

**IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS PADA
ANAK USIA DINI DI TAMAN PENITIPAN ANAK
RAPSI RANUPAKSI KARANGPUCUNG
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh

**Musyafa Ali
NIM. 1617406023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Musyafa Ali
NIM : 1617406023
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran. Juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto 13 Mei 2020

Saya yang meyakini



Musyafa Ali

NIM.1617406023



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 33126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ANAK USIA DINI
 DI TAMAN PENITIPAN ANAK RAPSI RANUPAKSI KARANGPUCUNG
 PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh : Musyafa Ali, NIM : 1617406023, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 04 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ellen

E R 7

Ellen Prima/M.A.
 NIP.: 19890316 201503 2 003

Layla Mardiyah, M.Pd.
 NIP.:

Penguji Utama,

H. H. Kurniawan

Dr. Hery Kurniawan, M.A.
 NIP.: 19810322200501 1 002



Diketahui :

Dr. Hery Kurniawan

Dr. Hery Kurniawan, M.A.
 NIP.: 19810322200501 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Musyafa Ali
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Musyafa Ali
NIM : 1617406023
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ellen Prima, M.A.

NIP. 198903162015032003

**IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS PADA ANAK USIA DINI
DI TAMAN PENITIPAN ANAK RAPSI RANUPAKSI KARANGPUCUNG
PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS**

MUSYAFA ALI

NIM. 1617406023

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Orang tua sebagai pengasuh utama memegang peran yang sangat penting, pasalnya pola pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang anak. Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik sesuai aspek perkembangan dan dapat tumbuh secara optimal, agar nantinya anak menjadi anak yang pintar. Akan tetapi kesibukan orang tua membuat orang tua terpaksa untuk menitipkan anaknya di TPA. Disinilah TPA sebagai taman penitipan anak memegang peran yang sangat penting dalam proses pengasuhan seorang anak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi guru atau pengasuh dan orang tua anak. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi pola pengasuhan demokratis pada anak usia dini yang di laksanakan di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, penelitian ini menunjukkan proses kegiatan pengasuhan, penanganan permasalahan anak dan juga capaian perkembangan anak selama dititipkan di Taman Penitipan Anak.

Kata Kunci. Pola asuh demokratis dan Taman Penitipan Anak

MOTTO

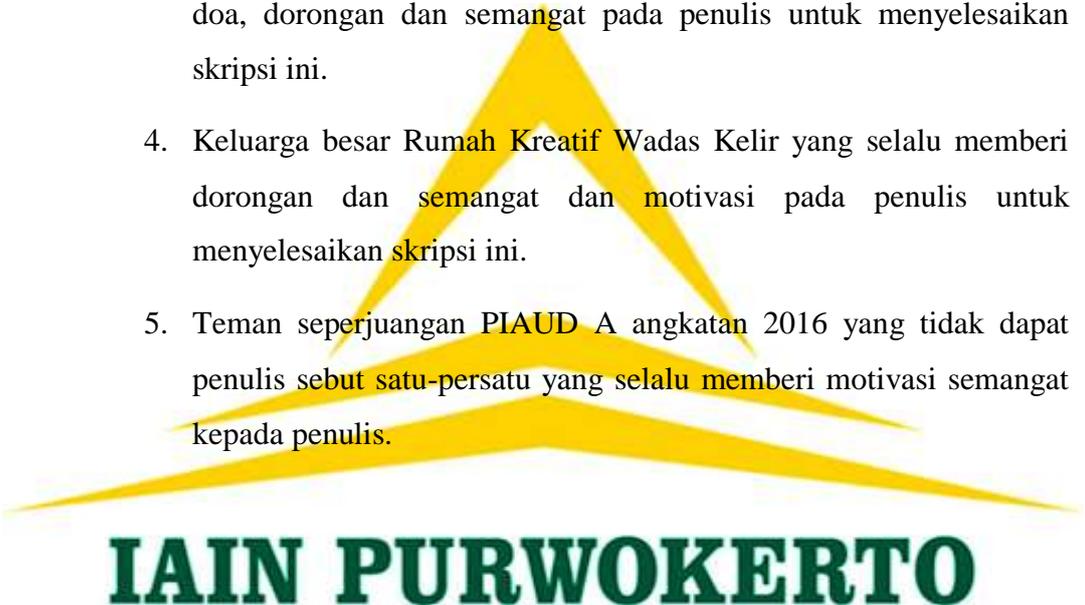
Urip Iku Urup



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Alloh SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tersayang yang tidak henti-hentinya berdoa untuk putra-putrinya agar kesuksesan selalu menyertai kami.
2. Kakak-kakakku tersayang selalu memberi dorongan doa, kasih sayang dan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Az-Zahra yang selalu memberi doa, dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir yang selalu memberi dorongan dan semangat dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang selalu memberi motivasi semangat kepada penulis.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto).

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Toifur, M.A, Pembimbing Akademik Kelas PIAUD-A
5. Ellen Prima, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas akademika Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

7. Kepala Sekolah dan Guru atau Pengasuh serta staf karyawan, TPA RAPSIRANUPAKSI Karangpucung, yang mengizinkan dan membantu sepenuhnya terhadap penulis skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Amin ya Rabbal ,,Alamin*

Purwokerto,..... 2020

Penulis..

IAIN PURWOKERTO



Musyafa Ali

NIM. 1617406023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Demokratis.....	12
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis	13
2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis	14
3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis	14
4. Dampak Pola Asuh Demokratis	15
5. Perwujudan Pola Asuh Demokratis	15

6. Penerapan pola asuh demokratis	16
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak.....	19
8. Tipe-Tipe Pola Asuh	21
B. Anak Usia Dini.....	23
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	23
2. Karakteristik Anak Usia Dini	25
3. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	27
C. Taman Penitipan Anak	43
1. Pengertian Taman Penitipan Anak.....	43
2. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak	44
3. Jenis-jenis Taman Penitipan Anak	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian	51
D. Objek Penelitian	52
E. Metode Pengumpulan Data	52
1. Observasi	53
2. Wawancara	55
3. Dokumentasi.....	56
F. Teknik Analisis Data	57
G. Uji Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Penyajian Data.....	62
1. Sejarah Berdirinya TPA RAPSI RANUPAKSI.....	62
2. Visi dan Misi TPA RAPSI RANUPAKSI	62
3. Tujuan TPA RAPSI RANUPAKSI.....	63
4. Letak Geografis TPA RAPSI RANUPAKSI	63
5. Pengelola dan pengasuh TPA RAPSI RANUPAKSI	64

IAIN PURWOKERTO

6. Sarana dan Prasarana.....	65
7. Data Anak dan Wali Murid	68
8. Pembagian Kelompok	71
9. Jadwal Kegiatan Harian	72
B. Analisis Data Implementasi Pola Asuh Demokratis Pada Anak	
Usia Dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI	74
1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Harian	74
2. Proses pengasuhan	77
3. Cara guru atau pengasuh menangani anak yang tidak mau mengikuti kegiatan atau rewel.....	87
4. Permasalahan yang sering muncul dalam proses pengasuhan .	89
5. Bentuk Demokratid dalam Pengasuhan	90
6. Dampak Pola Asuh Demokratis	93
7. Capaian Perkembangan Anak	95
8. Faktor pendukung dan penghambat proses pengasuhan	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
C. Penutup.....	111

DAFTAR PUSTAKA

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel BAB IV

Tabel. 1 Data Pengelola dan pengasuh TPA RAPSI RANUPAKSI

Tabel. 2 Ruang/Gedung di TPA RAPSI RANUPAKSI

Tabel. 3 Alat bermain dalam ruangan (*in door*)

Tabel. 4 Alat bermain luar ruangan (*out door*)

Tabel. 5 Sentra/Sudut/Sumber Belajar/ Media

Tabel. 6 Sarana dan Prasarana

Tabel. 7 Data Anak dan Wali Murid

Tabel. 8 Pembagian Rombel

Tabel. 9 Jadwal Kegiatan Harian

Tabel. 10 Hasil Wawancara dengan Orang Tua



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman observasi
3. Hasil dokumentasi
4. Jadwal kegiatan harian anak



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi semakin berkembang, kini wanita mempunyai peran dan partisipasi penting dalam proses pembangunan perekonomian. Tingginya tuntutan ekonomi menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita ikut bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga, meskipun kebutuhan tersebut telah dipenuhi oleh kepala keluarga. Akan tetapi realita mengatakan bahwa masih banyak kekurangan yang dirasakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga masih dirasa butuh penghasilan tambahan guna menutupi kekurangan tersebut. Salah satu alternatif yang diambil yakni, dengan cara ibu atau seorang istri yang seharusnya bertanggung jawab atas pengasuhan anak harus ikut membantu bekerja. Jika dalam suatu keluarga terdapat kepala keluarga yakni ayah dan ibu yang sibuk bekerja maka yang akan menjadi korban adalah si anak. Hal itu menyebabkan adanya perubahan dalam hal pengasuhan dan mendidik anak.

Pola asuh atau pengasuhan merupakan suatu sistem atau cara pendidikan atau pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak.¹ Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata asuh, yang artinya pemimpin, pengelola dan pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. mengasuh anak adalah, mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dengan dewasa.² Ada begitu banyak metode atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, namun

¹ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 24

² Maimunah Hasan, *PAUD* hlm. 21

sayang nya tidak memahami betul dampak dari pola asuh yang ia berikan kepada anaknya, banyak orang tua yang menginginkan anak nya dapat tumbuh dengan baik tanpa memperdulikan pola asuh yang diterapkan. Setiap pola asuh akan memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa ahli berpendapat bahwa pola asuh yang paling tepat untuk anak usia dini adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh ini dapat menjadikan anak untuk berlatih mandiri, bertanggung jawab, memiliki kepedulian dan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Pola asuh demokratis akan membuat anak merasa disayangi, dilindungi dan dianggap berharga, hal tersebut karena pendekatan orang tua kepada anak yang bersikap ramah dan hangat, selain itu orang tua juga tidak sewenang-wenang dalam mengambil keputusan melainkan dengan kesepakatan anak sehingga anak juga akan merasa dirinya dianggap penting, dalam memberikan hukuman orang tua juga tidak menggunakan kekerasan fisik atau membentak anak, sehingga tidak akan membuat anak merasa tertekan ataupun merasa terbebani.

Akan tetapi keadaan orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, membuat orang tua tidak dapat melakukan pengasuhan secara sepenuhnya. Tidak jarang peran orang tua di gantikan oleh kakek, nenek, saudara atau bahkan pembantu rumah tangga, yang berdampak pada perbedaan pelayanan atau pola pengasuhan yang diberikan kepada anak. Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik sesuai aspek perkembangan dan dapat tumbuh secara optimal, agar nantinya anak menjadi anak yang pintar. Pada dasarnya pola asuh yang paling utama adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua, karena orang tua adalah orang yang pertama kali bersentuhan dengan anak. Pola asuh yang didasari kasih sayang akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak pada periode selanjutnya.

Melihat hal seperti itu akhirnya banyak orang yang berinisiatif untuk mendirikan lembaga Taman Penitipan Anak atau sering disebut dengan TPA. Menurut UU Sisdikna No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 4 berisi tentang jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan

Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. TPA merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasi dengan perawatan dan pengasuhan anak sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Selain berfungsi sebagai lembaga perawatan dan pengasuhan TPA memberikan layanan pendidikan untuk anak yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. TPA merupakan salah satu lembaga yang membantu anak agar tetap mendapatkan pengasuhan, perawatan dan pendidikan selama orang tua bekerja.³ Taman Penitipan Anak atau *Day Care* adalah sarana pengasuhan anak, yang biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Taman Penitipan Anak merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari, apabila asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini pengertian Tempat Penitipan Anak hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.⁴

Taman Penitipan Anak adalah salah satu tempat dan cara agar anak tetap mendapatkan pendidikan serta pengasuhan yang baik selama orang tua sibuk bekerja. Taman Penitipan Anak bukan hanya sekedar gedung tempat menitipkan anak dimana kebutuhan makan dan mandi anak adalah prioritas utama mereka, tetapi fungsi dari Taman Penitipan Anak juga diperluas yaitu dengan memberikan nilai-nilai edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan pengembangan maupun pembentukan perilaku. Taman Penitipan Anak diharapkan menjadi lembaga yang dapat membantu mendidik anak dengan baik, yang dapat menghindarkan kemungkinan anak terlantar karena ibu atau orang tua yang bekerja.

Setiap orang tua tentunya menginginkan pola asuh yang terbaik untuk anak-anak nya, itu sebabnya banyak orang tua juga yang memilih TPA dengan berbagai pertimbangan. Seperti halnya kualitas pelayanan, pola asuh yang

³ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, (Jakarta, 2015), hlm. 1

⁴ Bisri Mustofa, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Yogyakarta, Penerbit Parama Ilmu, 2016) hlm. 77

diterapkan pada anak, sarana dan prasarana, fasilitas dan program pembelajaran yang berlangsung.

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk memilih penelitian di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI yang beralamatkan di Jl Patriot No. 22 Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas adalah lembaga RAPSI RANUPAKSI adalah lembaga PAUD terpadu yang dimana di dalamnya terdapat dua jenjang pendidikan yakni Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak. Dimana anak-anak yang belajar di Kelompok Bermain RAPSI RANUPAKSI juga di titipkan atau diasuh di TPA RAPSI RANUPAKSI.

TPA RAPSI RANUPAKSI merupakan TPA yang baru berdiri di tahun 2018, namun sudah tergolong banyak anak asuhnya yakni ada 35 anak yang di asuh di TPA tersebut. Selain itu di TPA tersebut usia anak yang diasuh juga beragam yakni anak mulai usia 3 bulan perbulan oktober 2019 sampai dengan 5 tahun. Kemudian pola asuh yang diterapkan di TPA tersebut yakni pola asuh demokratis, maka dari itu peneliti tertarik meneliti di TPA tersebut dengan mengambil judul “Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak (TPA) RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara yang penulis lakukan di TPA RAPSI RANUPAKSI dengan Bunda Yuni sebagai guru sekaligus pengasuh menyampaikan bahwa pola asuh yang digunakan dalam mengasuh anak yakni pola asuh demokratis, yakni anak-anak diberi kebebasan oleh pengasuh namun tetap dalam pengawasan, saat anak tidak mau melakukan atau mengikuti kegiatan, bunda atau pengasuh juga tidak memaksakan kehendak anak, akan tetapi bunda perlahan sambil mendampingi anak tersebut sambil membujuk. Pada jam pembelajaran atau waktu kegiatan semua anak di ikutkan mulai dari anak yang berusia 3 bulan sampai 5 tahun di ikut sertakan semua.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan yakni menggunakan model sentra, dimana anak-anak akan di bagi sesuai usia dan setiap pembelajaran dilakukan di sentra yang berbeda-beda. Adapun sentra yang ada yakni sentra persiapan, sentra seni, sentra balok, sentra olah tubuh dan sentra BAC. Adapun guru atau bunda

pengasuh yakni 7 bunda dan 1 supir antar jemput. Dari sekian banyak anak yang dititipkan di TPA tersebut hampir semua orang tua adalah orang tua karir dimana anak di titipkan di pagi hari dan di jemput oleh orang tua di sore hari.

Adapun kegiatan antara anak dengan rentan usia 3 bulan sampai satu tahun berbeda dengan anak usia satu tahun lebih. Adapun kegiatan anak dengan usia dibawah satu tahun yakni, setiap pagi anak diberi ASI eksklusif yang dibawakan oleh orang tua, kemudian diberi *snack* sehat yang dibawakan oleh orang tua pula, setelah itu anak di ikutkan dengan kegiatan pembelajaran dengan anak-anak yang lain. Anak akan diikutkan walaupun anak hanya belajar lewat mendengar dan melihat, setiap 3 hari dalam satu minggu, sebelum anak diikutkan kegiatan belajar anak akan di jemur dibawah terik matahari selama 15 menit. Kemudian setelah diikutkan kegiatan pembelajaran anak istirahat atau tidur, bahkan tidak jarang saat anak diikutkan pembelajaran anak akan tertidur, setelah bangun anak kemudian ganti popok, makan, kemudian ganti baju, kemudian waktu bermain setelah itu tidur lagi. Setelah bangun tidur anak kemudian dimandikan dengan air hangat, khusus bayi akan dimandikan dengan air hangat, setelah itu anak menunggu di jemput oleh orang tua sambil bermain.

Kemudian bagi anak usia satu tahun ke atas yakni diawali dengan kegiatan penyambutan oleh bunda, kemudian sarapan bersama dengan teman-teman sebaya, kemudian dilanjutkan pembelajaran, bagi anak-anak dialukan olah fisik seperti senam atau kegiatan lain. Kemudian setiap 15 menit sekali akan ada kegiatan *toilet training*, dan setiap hari anak dilatih melakukan salat dhuha dua rakaat, kemudian anak istirahat atau *snack time*, kemudian dilanjutkan pembelajaran. Setelah selesai pembelajaran anak istirahat atau tidur siang, setelah bangun anak akan makan sore, kemudian anak-anak mandi, dan setiap kegiatan mandi anak diharuskan menggosok gigi. Setelah mandi anak boleh bermain dalam ruangan sambil menunggu di jemput oleh orang tua.

Dalam pembelajaran dari 35 anak di bagi menjadi 4 sentra yang berbeda sesuai kategori umur. Adapun kategori umur dan jumlah guru yang mendampingi atau mengasuhnya yakni bayi 3 bulan-1 tahun ada tiga anak dengan pengasuh bunda Feti, kemudin anak dengan kelompok usia 1-2 tahun

sebelas anak dengan pengasuh bunda Hani dan bunda Sindi, kemudian anak dengan rentan usia 2-3 tahun enam anak dengan pengasuh bunda Yuni, kemudian anak dengan rentan usia 3-4 tahun tujuh anak dengan pengasuh bunda Dewi dan anak dengan rentan usia 4-5 tahun delapan anak dengan pengasuh bunda Risqy.

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman dan pengertian yang terkandung dalam dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan ketegasan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman dalam permasalahan yang dibahas.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan dua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.⁵

Dari pengertian tentang pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan cara orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tetapi orang tua juga memberi batasan pada anak, dengan kata lain orang tua tidak membiarkan anak secara keseluruhan akan tetapi juga tidak mengekang anak.

⁵ Helmawati, *Pendidikan*hlm. 139

2. Anak Usia Dini

Subdirektorat PAUD (Pendidikan Anak Usian Dini) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak. Pengertian seperti ini berarti mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*) dan Taman Kanak-kanak. Lebih terinci lagi Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yakni (1) kelompok bayi hingga dua tahun, (2) kelompok 3 hingga 5 tahun, dan (3) kelompok 6 hingga 8 tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia tersebut.⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yng berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki masa perumbuhan daan perkembangan yang unik, dan pada tahap ini pula sering di juluki dengan masa *golden age*.

3. Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non-Formal yang terus berkembang jumlahnya. Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan sosial anak balita selama anak tidak berasama orang tuanya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, informal. PAUD jalur pendidikan non-formal dapat berupa kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

⁶ Idatz, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta, Tita Wacana 2008), hlm. 1-2

Taman Penitipan Anak merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasi dengan perawatan dan pengasuhan anak sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun.⁷

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Penitipan Anak atau TPA adalah sebuah lembaga pelayanan sosial yang ditujukan pada anak usia 3 bulan sampai 6 tahun, yang dimana pelayanan tersebut berbentuk pengasuhan diluar rumah saat anak di tinggal kerja oleh orang tua. Taman Penitipan Anak (TPA) RAPSI RANUPAKSI merupakan salah satu lembaga penitipan anak yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak usia dini. TPA RAPSI RANUPAKSI beralamatkan di Jl Patriot No. 22 Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas yang berdiri sejak tahun 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dengan dasar permasalahan banyaknya orang tua yang menitipkan anaknya di TPA, karena kesibuka bekerja. Sehingga waktu yang diberikann oleh

⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, (Jakarta, 2015) hlm. 1

orang tua untuk mengasuh anak dirasa kurang, sehingga banyak yang mengambil jalan keluar dengan cara menitipkan anak-anaknya.

2. Manfaat penelitian

A. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini yang ada di sekolah atau TPA.

2) Bagi pendidik atau pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pendidik atau pengasuh dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pola asuh demokratis pada anak usia dini, selain itu juga dapat memberi pemahaman terhadap guru-guru dalam melaksanakan pola pengasuhan demokratis terhadap anak usia dini khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang pola asuh demokratis pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka meliputi kerangka teoritik yang menjelaskan tentang dasar-dasar atau kaidah-kaidah teoritis serta asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa rujukan dari hasil penelitian sebelumnya.

Pertama Dian Pertiwi (2018) meneliti tentang “*Pola Pengasuhan Anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Al-Kautsar Kota Bengkulu*” penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh guru di lembaga Taman

Penitipan Anak di TPA Al-Kautsar Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di TPA Al-Kautsar Bengkulu yakni pola asuh demokratis dimana pengasuh selalu mengutamakan kehendak anak namun, tetap dalam pengawasan pengasuh, pendekatan terhadap anak bersifat hangat dan membuat anak betah berada di TPA. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang pola asuh anak di Taman Penitipan Anak. Perbedaannya yaitu pada lembaga yang diteliti.

Kedua, Shelly Aprillia (2015) meneliti tentang “Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang kegiatan pola asuh yang dilaksanakan di Tempat Penitipan Anak Dharma Yoga Santi Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kegiatan pola asuh dilaksanakan mulai dari pagi, pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 atau *full day*. Adapun kegiatan pengasuhan yang dilakukan oleh guru yakni menyesuaikan kebutuhan anak. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pengasuhan pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak. Perbedaannya yaitu peneliti akan meneliti implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak.

Ketiga, Novia Rachmanik Putri (2018) meneliti tentang “Implementasi Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Wahana Pengasuhan Anak bagi Orang Tua Bekerja (Studi pada Taman Penitipan Anak (TPA) di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung). Hasil penelitian tersebut menunjukkan peran penting Taman Penitipan Anak dalam hal mengasuh dan mendidik anak, saat anak dititipkan tidak hanya terpenuhi kebutuhan sehari-harinya akan tetapi diberi juga pembelajaran yang dapat membantu perkembangan si anak. Persamaan skripsi ini yakni sama-sama membahas pengasuhan di Taman Penitipan Anak. Perbedaannya yakni meneliti implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak.

F. Sistematika Pembahasan

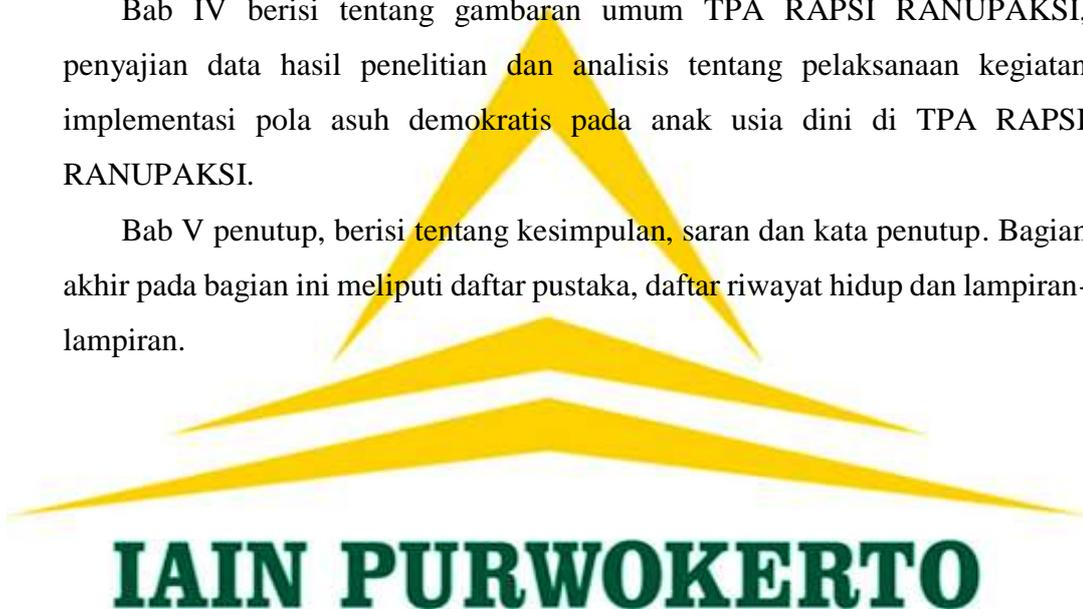
Bab I memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang meliputi, teori pola asuh, teori pola asuh demokratis, pengertian anak usia dini dan pengertian Taman Penitipan Anak.

Bab III merupakan bab yang menyajikan tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum TPA RAPSI RANUPAKSI, penyajian data hasil penelitian dan analisis tentang pelaksanaan kegiatan implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di TPA RAPSI RANUPAKSI.

Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yakni pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk atau struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan kebiasaan. Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak-anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.⁸ Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan karena tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* 12 (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hlm. 51

mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya, memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga.⁹

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.¹⁰ Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah, kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan dua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.¹¹

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistik terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.¹²

2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hlm. 61

¹⁰ Al Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 16

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 139

¹² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta, Kencana, 2017), hlm. 37

- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
 - c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
 - d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
 - e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
 - f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.¹³
3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis
- a. Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
 - b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
 - c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
 - d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.
 - e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
 - f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
 - h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
 - i. Orang tua melibatkan anak dalam hal membuat keputusan.
 - j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
 - k. Orang tua menghargai disiplin anak.

¹³ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan*hlm. 16

4. Dampak Pola Asuh Demokratis

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti:

- a. Memiliki rasa percaya diri.
- b. Bersikap bersahabat.
- c. Mampu mengendalikan diri.
- d. Bersikap sopan.
- e. Mau bekerja sama .
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g. Memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas.
- h. Berorientasi terhadap prestasi.¹⁴

5. Perwujudan Pola Asuh Demokratis

- a. Tidak ada deskriminasi

Dalam pola asuh demokratis tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain.

- b. Bebas menentukan keinginan

Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada setiap anggota untuk menentukan sikap. Pengasuh yang demokrat tentunya tidak memaksakan kehendak anak dalam menentukan pilihannya.

- c. Tidak ada kekerasan

Pola asuh demokratis tidak memperlakukan tindakan kekerasan dalam proses mendidik dan membina anak. Seorang pengasuh yang demokrat senantiasa memberikan pilihan terbaik bagi anak, bukan bertindak semena-mena.¹⁵

Berikut ini beberapa contoh kegiatan yang mencerminkan demokrasi.

- a. Berlaku adil terhadap semua anak tanpa pilih kasih.
- b. Memahami tugas adan kewajiban masing-masing.
- c. Mamberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan saran, kritik.
- d. Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

¹⁴ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan*....., hlm. 17

¹⁵ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan* , hlm. 39

- e. Menempatkan anak sesuai dengan kedudukannya.
 - f. Mengatasi dan memecahkan masalah dengan jalan musyawarah mufakat.
 - g. Mengerjakan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.
 - h. Saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing.
 - i. Saling menghormati dan menyayangi.¹⁶
6. Penerapan pola asuh demokratis
- a. Bersikap luwes saat dibutuhkan
Betapapun baiknya peraturan dan kedisiplinan, pengasuh juga perlu menyadari bahwa ada saatnya mereka dapat bersikap tidak kaku.
 - b. Jadilah teladan yang baik
Pada dasarnya setiap anak akan merujuk pada orang tua atau pengasuh mereka untuk mendapatkan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Bila mereka diasuh dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang, maka merekapun akan mengamalkan nilai-nilai tersebut nantinya saat mereka tumbuh dewasa.
 - c. Memberikan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran peraturan
Dengan memastikan konsekuensi tersebut harus sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran dan sebisa mungkin mengandung nilai yang dapat dipelajari atau edukasi.
 - d. Membina percakapan ringan dengan anak setiap hari
Untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam kehidupan anak dan membangun rasa percaya antara orang tua atau pengasuh dengan anak.
 - e. Menentukan standar perilaku yang jelas yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari
 - f. Mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan
Hal ini dapat dilakukan dalam membuat peraturan, di mana anak diberikan ruang untuk setuju atau tidak setuju. Orang tua atau pengasuh

¹⁶ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan*, hlm. 41

tetap menentukan keputusan akhir, namun memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan dan pikirkan akan melatih kemampuan anak dalam berpikir dan berekspresi.

g. Menghargai keunikan anak

Anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang sama sekali berbeda dengan orang tua atau pengasuh mereka. Seorang bapak yang menyukai politik memiliki anak yang menyukai seni, saat perbedaan seperti itu muncul, sangat penting bagi orang tua atau pengasuh untuk mampu menghargai dan menerima perbedaan tersebut.¹⁷

Pola asuh tidak bisa lepas dari yang namanya indikator-indikator yang mempengaruhi terutama hal-hal yang mendukung. Oleh karena itu, berikut dibawah ini disajikan beberapa indikator pendukung pola asuh demokratis.

a. Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari, disiplin sering dihubungkan dengan hukuman, dan arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap sesuatu peraturan tertentu. Adapun pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung makna yakni suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung makna sebagai latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (di sekolah atau militer), dan dapat pula berarti kataatan pada aturan dan tata tertib.

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin diberikan sebagai upaya mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada. Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin sebagai bentuk pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan pengasuh

¹⁷ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan*, hlm. 43

harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan benar-benar diterima dan dilaksanakan. Mengingat anak butuh dihargai dan diakui keberadaannya.

Adapun guna menjadikan kedisiplinan lebih efektif harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan atau menghasilkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak.
- 2) Memelihara harga diri anak
- 3) Memelihara hubungan yang erat antara orang tua dengan anak.

Dalam proses penanaman kedisiplinan ini pegasuh harus bersikap dan bertindak dengan tegas, agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin terwujud. Selain itu disiplin juga bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdiskusi dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Adapun penanaman disiplin diharapkan menambah kematangan dalam bertindak dan berperilaku, sehingga tidak akan terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh adanya perebutan hak dan kekuasaan. Kedisiplinan diberlakukan secara berkesinambungan, bukan hari ini disiplin besok sudah lain lagi.

IAIN PURWOKERTO Adapun tujuan dari jangka panjang disiplin sebagai perkembangan dari penengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu anak-anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Sedangkan cara terbaik untuk membantu anak belajar disiplin diri yakni dengan cara membiarkan anak bertanggung jawab di setiap bidang dalam hidupnya, bahkan saat anak memilih untuk tidak melakukannya. Adapun peran kedisiplinan sedini mungkin penting, mengingat tanpa kedisiplinan tujuan pendidikan atau tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan seseorang sulit terwujud, dalam hal inilah peran penting orang tua atau pegasuh untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

b. Kebersamaan

Kebersamaan dalam arti kerja sama. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, atau masyarakat. Tanpa kerja sama atau rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah, dengan memiliki keahlian keberja sama. Pengasuh akan mudah mengungkapkan apa yang diinginkan tanpa menyinggung orang lain. Anda berikan pemahaman kepada anak seperti kehidupan ada karena kebersamaan, tidak bisa hidup sendiri karena membutuhkan orang lain untuk berkembang bersama.

c. Gotong royong

Bila sejak usia dini sudah ditanamkan untuk bersikap gotong-royong dan sebagainya. Kelak kita akan berlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan. Beban yang berat bisa terasa ringan seandainya dilakukan sengan bergotong-royong.¹⁸

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak

a. Faktor sosial ekonomi

Lingkuagn sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkuagn sekitarnya. Anak dari orang tua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor ekonomi sama sekali.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir

¹⁸ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan*, hlm.

orang tua, baik formal maupun nonformal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tuanya kepada anaknya.

c. Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.

d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua tidak hanya mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapatkan perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Jika anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Bila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menjadi masalah didalam mencapai keberhasilan belajar pada diri anak.

e. Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga akan ada kecendurung orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.¹⁹

f. Usia

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu tua atau muda maka tidak akan dapat

¹⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta, Kencana, 2017), hlm. 39-40

menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

g. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

h. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walau demikian kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

i. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.²⁰

8. Tipe-Tipe Pola Asuh

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua ketrampilan, yaitu ketrampilan manajemen maupun ketrampilan teknis. Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik mempunyai beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik pada anak, memperbaiki jika merasa ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik,

²⁰ Al Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 27

membimbing dan melatih anak. Berikut ini beberapa tipe pola asuh orang tua terhadap pengasuhan anak.²¹

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang berpendekatan hangat kepada anak.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Gaya pengasuhan ini membatasi dan cenderung menghukum, di mana orang tua mendesak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati orang tua.²²

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua tipe ini sering hangat sehingga sering disukai oleh anak.

²¹ Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hlm. 60

²² John W Santrock, *Perkembangan anak*, (Jakarta, Gramedia, 2007)

d. Pola asuh temporizer

Pola asuh ini merupakan pola asuh paling tidak konsisten. Orang tua seringkali tidak memiliki pendirian. Contoh dari pola asuh ini kadang orang tua marah besar bila anak bermain hingga lupa waktu, namun kadang orang tua membiarkannya. Hal ini membuat anak bingung dan bertanya-tanya.

e. Pola asuh *Appeasears*

Appeasears merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik (*overprotective*). Contohnya, orang tua memarahi anaknya bila bermain dengan anak tetangga, karena takut anaknya menjadi tidak benar, selalu tidak mengizinkan anaknya pergi *camping* karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak pernah bebas.²³

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Dalam kelompok ini dicakup bayi hingga anak kelas III SD. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III, hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Batasan di atas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (*National Association for The Education Young Children*). Menurut NAEYC anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.

Definisi kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12

²³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta, Kencana, 2017), hlm. 38-39

tahun dan seterusnya. Sementara itu, Subdirektorat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak . Pengertian seperti ini berarti mencakup anak-anak yang masih dalam asuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*) dan Taman Kanak-kanak.

Lebih terinci lagi Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yakni (1) kelompok bayi hingga dua tahun, (2) kelompok 3 hingga 5 tahun, dan (3) kelompok 6 hingga 8 tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia tersebut.²⁴

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (kordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁵

Hasan Alwi dkk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antar 0-6 tahun. Hal itu dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun. Sementara itu jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya maka

²⁴ Idatz, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Tita Wacana, Yogyakarta, 2008), hlm. 1-2

²⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012), hlm 18-19

menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.²⁶

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Cross berpendapat ada beberapa karakteristik anak usia dini.

a. Bersifat egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pemikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu mendapatkan dirinya dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

b. Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Bredekamp berpendapat bahwa anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli atau tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria disaat bergembira dan ia menampakan murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana ia berada dan dengan siapa.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Gava Media, Yogyakarta, 2015), hlm 21

d. Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah dan jarang bosan. Apalagi bila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerak fisik daripada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan. Gerakan-gerakan fisik ini tidak hanya untuk mengembangkan ketrampilan fisik tetapi juga untuk meningkatkan banyak bidang perkembangan lainnya.

e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakteristik seperti itu menonjol di usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, memainkan dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g. Kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang ghaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

h. Masih mudah frustrasi

Secara umum seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relatif terbatas.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan. ini mengimplikasikan bahwa perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama. Berg berpendapat, bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

k. Memiliki masa belajar paling potensial

Sejak 1990 NAEYC mengampanyekan masa-masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogan “*early years dan learning years*”).”

l. Semakin berminat terhadap teman

Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berteman, mereka masih melakukannya terutama berdasarkan kesamaan aktivitas dan preferensi. Sikap egosentris anak pada usia ini kadang masih melekat ada sikapnya.²⁷

3. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

a. Pengertian Tumbuh Kembang

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah

²⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 16

ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya keduanya berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik.²⁸

Dalam konsep perkembangan juga terdapat pertumbuhan. Pertumbuhan sebenarnya merupakan istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengetiannya lebih bersifat biologis. C. P. Chaplin mengartikan pertumbuhan sebagai satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian Tubuh atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut A. E. Sinolungan, pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh. Sedangkan Ahmad Thonthowi, mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran sebagai akibat dari adanya perbanyakan sel-sel.²⁹

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).³⁰

Hurlock menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Dale sebagaimana dikutip oleh Hurlock menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif”. Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme kearah kedewasaan dan

²⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

³⁰ Masganti Sit, *Psikologi*....., hlm.

biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.³¹

Chaplin mengartikan perkembangan sebagai (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.³²

b. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis, sejak terjadi proses pembuahan hingga ajal tiba, manusia selalu berubah dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa menaik, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran.

Hurlock menyatakan prinsip-perkembangan ada sembilan, yaitu:

Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis

IAIN PURWOKERTO

Dasar *pertama*, dalam perkembangan adalah sikap kritis.

Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahapan penting. Pada usia ini diletakan struktur perilaku yang kompleks yang berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa yang selanjutnya. Misalnya penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orang tua atau guru anak dapat menggunakan tangan kanan lebih baik dari pada

³¹ Masganti Sit, *Perkembangan*....., hlm.

³² Desmita, *Psikologi*....., hlm. 4

tangan kirinya. *Kedua*, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang disekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. sikap ini kan mendorong anak tumbuh dan kembang. *Ketiga*, ada motivasi yang kuat dari diri individu yang ingin mengalami perubahan. Misalnya anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka dimasa yang akan datang.

2. Peran kematangan dan belajar

Perkembangan dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah pada individu yang berasal dari keturunan genetik individu, misalnya dalam fungsi yang telah diwariskan yang disebut *phylogenetik* (merangkak, duduk dan berjalan). Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan *phylogenetik*. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar dapat dilihat dalam fungsi hasil usaha seperti menulis, mengemudi atau bentuk ketrampilan lainnya yang merupakan hasil pelatihan.

3. Mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Misalnya perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan, yaitu perkembangan yang menyebar keseluruhan tubuh dari kepala ke kaki ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh keanggota-anggota tubuh, contohnya kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh ketrampilan lengan terlebih dahulu.³³

³³ Masganti Sit, *Perkembangan*hlm 4

4. Semua individu berbeda

Tiap individu berbeda perkembangannya meskipun pada anak kembar. Walaupun pola perkembangan sama bagi semua anak, setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah, sedangkan yang lain bergerak dengan kecepatan yang melonjak, dan pada anak lain terjadi penyimpangan. Perbedaan ini disebabkan karena setiap anak memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian faktor lingkungan juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Selain itu meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda tapi pola perkembangan tersebut memiliki konsisten perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan memiliki kecerdasan yang rata-rata pula ketika menganjak perkembangan selanjutnya.

5. Setiap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik

Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan, menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan.

Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju tanggapan yang lebih khusus. Misalnya seorang bayi akan mengacak-acak permainan sebelum dia mampu melakukan permainan itu dengan jari-jarinya. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat dan kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usianya.

6. Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko

Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi antara lain dari lingkungan anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis dan sosial. Sehingga pola perkembangan anak tidak menaik tetapi datar, artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa perkembangan anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan. Peringatan awal adanya hambatan atau berhentinya perkembangan tersebut merupakan hal yang penting karena memungkinkan pengasuh untuk segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.

7. Perkembangan dibantu rangsangan

Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan berbentuk stimulus dari lingkungan sekitarnya. Misalnya semakin rajin orang tua berbicara dengan anaknya semakin cepat anak-anak belajar berbicara.

8. Perkembangan dipengaruhi perubahan budaya

Kebudayaan mempengaruhi perkembangan sikap dan fisik anak. Anak yang hidup dalam budaya membedakan sikap dan permainan yang pantas terhadap anak laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi terhadap perkembangan. Anak perempuan akan memilih permainan yang lebih sedikit menggunakan kemampuan fisik, sehingga pertumbuhan fisiknya tidak sekuat pertumbuhan fisik anak laki-laki. Anak laki-laki dituntut untuk tidak cengeng seperti anak perempuan, sehingga anak laki-laki menjadi lebih tegar dan pemberani dibandingkan anak perempuan.³⁴

IAIN PURWOKERTO

³⁴ Masganti Sit, *Perkembangan* hlm. 8

9. Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan

Orang tua dan masyarakat memiliki harapan tertentu pada tiap tahap perkembangan anak. Jika tahap itu tercapai maka orangtua atau masyarakat akan berbahagia. Misal anak usia satu tahun sudah dapat berjalan, jika sampai usia tersebut anak belum dapat berjalan, maka akan membuat gelisah orang-orang disekitarnya.³⁵

c. Tahap perkembangan anak usia dini

1. Perkembangan fisik anak usia dini

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota tubuh (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu.³⁶

Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh seperti berjalan dan melompat. Sebelum tingkah laku refleks menyilang, bayi sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja.³⁷

Perkembangan motorik kasar anak usia 4-18 bulan sebagai berikut:

- 
- a) 3-9 bulan anak dapat duduk dengan bantuan
 - b) 5-11 bulan anak dapat berdiri dengan bantuan orang lain
 - c) 5-13 bulan merangkak dengan menggunakan lutut dan tangan
 - d) 6-14 bulan berjalan dengan bantuan orang lain
 - e) 6-17 bulan berdiri sendiri
 - f) 8-18 bulan berjalan sendiri
 - g) 24 bulan anak dapat lari dan berjalan mundur

³⁵ Masganti Sit, *Perkembangan*hlm. 8

³⁶ Desmita, *Psikologi*....., hlm. 98

³⁷ Masganti Sit, *Perkembangan* hlm

Pada usia 3-5 tahun perkembangan motorik kasar anak antara lain: berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap, dan lain sebagainya. Termasuk perkembangan fisik anak adalah kemampuan mengontrol buang air besar dan kecil. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan toilet (*toilet training*).³⁸

Sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap juga berkembang.³⁹

Di atas usia 2 tahun anak-anak mulai mengalami perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan koordinasi tangan dan mata. Aktivitas-aktivitas motorik halus mensyaratkan penggunaan otot-otot kecil di tangan. Beberapa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun antara lain: menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan, menghitung dengan jari-jarinya, mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu mewarnai, menarik garis dengan berbagai variasi, memegang pensil, mengancingkan baju, dan persiapan menulis di sekolah

Anak-anak di atas usia 5 tahun umumnya telah menguasai berbagai gerakan motorik halus dengan lebih baik. Mereka umumnya telah mampu menulis dan menggambar lebih rapih dan mampu menggunakan peralatan rumah tangga dan sekolah.⁴⁰

2. Perkembangan kognitif anak usia dini

Kognitif adalah kemampuan berfikir pada manusia. Hunt menyatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Sedangkan Gardner menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah

³⁸ Masganti Sit, *Perkembangan*, hlm. 69

³⁹ Desmita, *Psikologi*....., hlm.154

⁴⁰ Masganti Sit, *Perkembangan*....., hlm. 69

kemampuan menciptakan karya.⁴¹ Kemudian Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran anak lewat lingkungan, anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka melalui gagasan-gagasan baru.⁴²

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi empat. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan dua tahapan yaitu, tahap sensori motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun).

a) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pemikiran bayi termasuk ke dalam pemikiran sensorimotorik tahap sensori motorik berlangsung dari kelahiran hingga umur 2 tahun. Selama tahap ini perkembangan mental berkembang pesat dengan ditandai kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Bayi yang baru lahir secara aktif menerima rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat indranya dengan memberikan respon terhadap rangsangan tersebut melalui gerak-gerak refleks.

Pada akhir usia ini ketika anak berumur 2 sekitar tahun, pola-pola sensorimotoriknya semakin kompleks dan mulai mengadopsi suatu sistem simbol yang primitif. Misalnya anak dapat membayangkan mainan dan memanipulasinya dengan tangan sebelum mainan itu benar-benar ada. Anak juga dapat menggunakan kata-kata sederhana seperti “mama” sambil melompat untuk menunjukkan telah terjadinya sebuah peristiwa sensorimotorik.⁴³

Morrison (2012) membagi perkembangan sensorimotor menjadi enam tahap yaitu:

⁴¹ Masganti Sit, *Perkembangan*.....hlm. 78
⁴² Masganti Sit, *Perkembangan*hlm. 80
⁴³ Masganti Sit, *Perkembangan*hlm. 84

- 1) Tahap lahir sampai satu bulan, gerakan anak sepenuhnya dikendalikan oleh refleks, seperti mengisap dan memegang benda.
 - 2) Tahap satu sampai empat bulan, bayi mulai menunjukkan kebiasaan mengisap jempol, menoleh jika ada suara, mata bisa mengikuti objek bergerak.
 - 3) Tahap empat sampai delapan bulan, bayi sudah mampu memainkan benda dengan melibatkan koordinasi mata, tangan, dan pegangan. Misalkan memainkan kerincingan.
 - 4) Tahap delapan sampai duabelas bulan, bayi dapat melakukan kordinasi reaksi-reaksi sekunder.
 - 5) Tahap duabelas sampai delapanbelas bulan, bayi melakukan gerakan berulang-ulang untuk melihat apa yang terjadi.
 - 6) Tahap delapanbelas sampai duapuluh empat bulan, anak dapat objek seperti sendok menjadi pesawat, batu menjadi tank dan sebagainya.⁴⁴
- b) Tahap pra operasional (2-4 tahun)

Perkembangan pra operasional berlangsung dari usia 2 tahun hingga 7 tahun. Pada tahap ini konsep-konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Pemikiran pra operasional merupakan tahap awal dari pemikiran operasional. Pada tahap pemikiran pra operasional mayoritas label-label yang digunakan anak belum menekankan pada tahap berfikir secara operasional.

Pada tahap pra opeasional pemikiran anak masih kacau dan kurang terorganisir secara baik. Pemikiran pra operasional merupakan kemampuan awal anak untuk mengkonstruksi pemikiran pada level yang telah ditetapkan dalam tingkahlaku.

⁴⁴ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung, Rosdakarya, 2018) hlm. 135

Pemikiran pra operasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif pada yang lebih maju.

Ciri-ciri tahap berfikir pra operasional (2-4 tahun)

Dicirikan dengan adanya fungsi semiotik (simbol) mulai usia 2-4 tahun.

- 1) Imitasi tak langsung yaitu dengan membuat imitasi yang secara tidak langsung dari bendanya sendiri. Contoh: anak bermain pasar-pasaran secara sendirian, meskipun sedang bersama teman-teman yang lain.
- 2) Permainan simbolis, contoh: mobil-mobilan dengan balok-balok kecil.
- 3) Permainan simbolis dapat merupakan ungkapan diri anak. Contoh: anak dapat menggambar realistik tetapi tidak proporsional, seperti gambar orang yang tidak proporsional.
- 4) Mengetahui dasar-dasar bentuk geometris bulat, persegi, segi tiga dan sebagainya. Umumnya anak-anak mengatakan jumlah poin pada baris pertama lebih banyak ketika jarak antar koin diperlebar. Anak juga mengatakan persegi panjang pertama lebih panjang ketika tempat digeser lebih ke kanan.
- 5) Bahasa ucapan. Anak mulai menggunakan suara sebagai representasi benda atau kejadian. Perkembangan bahasa sangat memperlancar perkembangan konseptual anak dan juga perkembangan kognitif anak.⁴⁵

c) Tahap pra operasional (4-7 tahun)

Anak-anak masih memahami volume suatu benda berubah perubahan wadah. Meskipun anak menyaksikan air dipindahkan dari wadah yang sama dengan volume yang sama, tetapi karena wadah baru lebih tinggi sehingga menunjukkan tinggi air lebih

⁴⁵ Masganti Sit, *Perkembangan*hlm. 85

banyak dari wadah sebelumnya, maka anak akan menjawab dengan spontan bahwa air pada wadah kedua lebih banyak dari pada air wadah pertama. Kemudian egosentris anak belum bisa melihat dari perspektif orang lain.⁴⁶

3. Perkembangan bahasa anak usia dini

Chomsky dalam memahami karakteristik perkembangan bahasa manusia, membaginya kedalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu:

a. Tahap pralinguistik (0,3-1 tahun)

Anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.

b. Tahap halofrastik/kalimat satu kata (1-1,8 tahun)

Anak-anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya.

c. Tahap dua kata (1,8-2 tahun)

Anak menyatakan maksud dan berberkomunikasi dengan menggunakan kalimat dua kata.

d. Tahap perkembangan tata bahasa (2-5 tahun)

Anak mulai mengembangkan sejumlah tatabahasa, panjang kalimat bertambah, ucapannya semakin kompleks dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas.

e. Tahap perkembangan bahasa menjelang dewasa (5-10 tahun)

Anak mulai mengembangkan struktur tatabahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi dan konjungsi.⁴⁷

4. Perkembangan sosial anak usia dini

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral,

⁴⁶ Masganti Sit, *Perkembangan* hlm. 87

⁴⁷ Masganti Sit, *Perkembangan* hlm. 101

dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.⁴⁸

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia prasekolah (terutama mulai usia empat tahun) perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap prasekolah adalah sebagai berikut:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak mulai tunduk pada aturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.⁴⁹

5. Perkembangan emosi anak usia dini

Dalam penelitian mengenai tahap perkembangan emosi awal, sangatlah penting untuk melakukan pembagian emosi menjadi dua klasifikasi

⁴⁸ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 122

⁴⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi*....., hlm. 171

1. Emosi Primer

Yakni emosi yang muncul pada manusia dan binatang. Yang termasuk emosi primer ini adalah terkejut (*surprise*), tertarik (*interest*), senang (*joy*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), takut (*fear*), dan jijik (*disgust*). Semua emosi ini muncul pada usia enam bulan pertama.

2. Emosi yang disadari

Yakni emosi yang memerlukan kognisi, terutama kesadaran diri. Yang termasuk jenis emosi ini adalah empati, cemburu (*jealousy*), dan kebingungan (*embarassment*), yang muncul pada usia satu setengah tahun pertama, setelah itu ada juga bangga (*pride*), malu (*shame*), dan rasa bersalah (*guilt*) yang mulai muncul pada usia dua tahun setengah pertama. Dalam mengembangkan set kedua dari emosi yang disadari ini anak-anak memperoleh dan dapat menggunakan standar dan aturan sosial untuk mengevaluasi perilaku mereka.⁵⁰

Pada tahap selanjutnya beberapa diantara perubahan penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal adalah meningkatnya kemampuan untuk membicarakan emosi diri dan orang lain dan terjadinya peningkatan pemahaman tentang emosi (Kuebli). Pada rentang usia 2-4 tahun, terjadi penambahan yang pesat mengenai jumlah istilah yang digunakan untuk mengembangkan emosi (Ridgeway, Waters, & Kuczac). Mereka juga mulai belajar mengenai penyebab dan konsekuensi dari perasaan-perasaan yang dialami.

Ketika menginjak usia 4-5 tahun, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksi emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda. Lebih dari itu, mereka juga mulai

IAIN PURWOKERTO

⁵⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 2002) hlm. 13

menunjukkan kesadaran bahwa mereka harus mengatur emosi mereka untuk memenuhi standar sosial.

Ketika menginjak usia 5-10 tahun, anak menunjukkan peningkatan kemampuan kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal tentang emosi dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu. Anak mulai memahami bahwa sebuah kejadian yang sama dapat menyebabkan perasaan yang berbeda pada orang yang berbeda, dan kadang-kadang perasaan dapat bertahan lama setelah kejadian yang menyebabkannya. Menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.⁵¹

Masnipal, menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak menjadi beberapa tahapan yaitu:

- a. Usia 1-30 hari, anak menangis bila pipis dan lapar, kontak dengan orang lain dilakukan dengan gerakan tangan, kaki dan mulut.
- b. Usia 40 hari, hubungan dengan orang lain dengan sentuhan, cand. Anak mulai merespons jika diajak bercanda melalui gerakan mulut, mata, mimik, kaki, dan tangan.
- c. Usia 3 bulan, adanya reaksi emosional terhadap hal yang menyenangkan dan tak menyenangkan (takut, marah). Merespons jika diajak bicara atau bercanda.
- d. Usia 6-9 bulan, menangis karena takut bila di tingggal ibu, senang jika didekati ibu, takut dengan orang asing.
- e. Usia 9-12 bulan, menunjukkan emosi tidak suka dengan berteriak dan gerakan tangan. Menarik dan mendorong baju bayi lain, tarik menarik mainan dengan bayi lain, yang kalah menunjukan sikap dengan menangis.

IAIN PURWOKERTO

⁵¹ John W. Santrock, *Perkembangan*, hlm. 17

- f. Usia 13-18 bulan, masih suka rebutan mainan dengan anak lain, menunjukkan sikap rewel dan agak sulit dihadapi.⁵²
- g. Usia 18-22 bulan, sudah mulai bisa berbagi mainan dengan orang lain, memperlihatkan reaksi marah dengan meronta dan memukul.
- h. Usia 2-2,5 tahun, mulai tertarik bermain dengan teman sebaya, marah ketika mainannya dimainkan anak lain, memperlihatkan rasa takut ketika ditakuti, mengerti istilah nakal, jahat, baik, bisa mengenal orang dengan namanya.
- i. Usia 2,5-3 tahun, terjadi pertentangan dengan temannya, tetapi juga memilih teman lain, teman yang dianggap jahat tidak boleh datang ke rumahnya, perasaan cemburu jika ibu menggendong anak lain, marah jika mainannya dimainkan anak lain, sudah bisa membedakan teman baik dan jahat.
- j. Usia 3-4 tahun, mulai ada rasa malu terhadap alat kelamin, masih suka berontak (marah, memukul, melempar, berteriak) merasa iri dengan barang atau mainan anak lain.
- k. Usia 4-6 tahun, lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, suka merajuk, sedih jika barang atau binatang kesayangannya hilang atau mati.⁵³

6. Perkembangan moral anak usia dini

Secara umum moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar norma atau aturan tersebut

Penelitian perkembangan moral anak salah satunya dilakukan oleh Kohlberg. Dalam hal ini Kohlberg, melanjutkan penelitian Piaget dan telah menuraikan teori Piaget lebih terperinci menjadi tiga

⁵² Masnipal, *Menjadi Guru*, hlm. 152

⁵³ Masnipal, *Menjadi Guru*, hlm. 153

tingkatan moral yakni “moralitas prakonvensional”, “moralitas konvensional” dan “moralitas pasca konvensional”.

Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Usia 0-9 tahun, tingkat prakonvensional (orientasi kepatuhan dan hukuman) anak mengikuti aturan untuk menghindari hukuman, anak mengikuti aturan untuk mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi.⁵⁴
7. Perkembangan kesadaran beragama anak usia dini

Perkembangan kesadaran beragama pada anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- b. Penghayatan secara rohaniyah masih belum mendalam, meskipun mereka telah melakukan berbagai kegiatan ritual.
- c. Hal ketuhanan dipahamkan secara khayalan pribadinya (memandang dari sudut pandangnya).

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapa-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman menucap, meniru, dan perbuatan orang tua.⁵⁵

IAIN PURWOKERTO

C. Taman Penitipan Anak

1. Pengertian Taman Penitipan Anak

Menurut UU Sisdikna No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 4 berisi tentang jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. TPA merupakan program kesejahteraan anak yang dapat menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasi dengan perawatan dan pengasuhan anak

⁵⁴ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media, 2018), hlm. 187

⁵⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 177

sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun. Selain berfungsi sebagai lembaga perawatan dan pengasuhan TPA memberikan layanan pendidikan untuk anak yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. TPA merupakan salah satu lembaga yang membantu anak agar tetap mendapatkan pengasuhan, perawatan dan pendidikan selama orang tua bekerja.⁵⁶

Taman Penitipan Anak atau *Day Care* adalah sarana pengasuhan anak, yang biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Taman Penitipan Anak merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari, bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini pengertian Tempat Penitipan Anak hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.⁵⁷

Adapun tujuan diadakannya Taman Penitipan Anak berdasarkan NSPK (Norma Standar, Prosedur dan Kriteria) petunjuk teknis penyelenggaraan Taman Penitipan Anak adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan. Selain itu Taman Penitipan Anak bertujuan untuk mengganti sementara peran orang tua selama bekerja atau selama anak di tinggal.

2. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokratis dan berprestasi, maka prinsip-prinsip yang dijalankan di Taman Penitipan Anak yakni: Tempa, Asah, Asih, Asuh.

a. Tempa

Tempa dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga

⁵⁶ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, (Jakarta, 2015), hlm. 1

⁵⁷ Bisri Mustofa, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Yogyakarta, Penerbit Parama Ilmu, 2016) hlm. 77

yang teratur dan terukur serta aktivitas jasmani, sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

b. Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.⁵⁸

c. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik, dan eksploitasi.

d. Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal:

- 1) Integritas iman dan taqwa
- 2) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan
- 3) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatma dan sportivitas
- 4) Jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji
- 5) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi) daya kritis dan idealisme
- 6) Optimis dan keberanian mengambil resiko
- 7) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.⁵⁹

IAIN PURWOKERTO

⁵⁸ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al,, hlm. 11

⁵⁹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al,....., hlm. 12

3. Jenis-jenis Taman Penitipan Anak

Secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

a. Berdasarkan Waktu Layanan

1) *Full Day*

TPA *full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 16.00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan, baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin atau setiap hari.

2) *Semi day atau Half day*

TPA *semi day atau half day* diselenggarakan selama setengah hari dari jam 07.00 sampai dengan 12.00 atau 12.00 sampai dengan 16.00. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai pembelajaran di Kelompok Bermain (KB) atau Taman Kkaak-Kanak (TK) yang akan mengikuti program TPQ di siang hari.

3) Temporer

TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA Temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional.

Contohnya: didaerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen di daerah pertanian dan perkebunan atau terjadi situasi khusus, seperti bencana alam dan lain-lain.⁶⁰

b. Berdasarkan Tempat Penyelenggaraan

1) TPA Perumahan

TPA yang diselenggarakan di komplek perumahan untuk melayani anak-anak disekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka.

2) TPA Pasar

⁶⁰ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al,, hlm. 9

TPA yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar.

3) TPA Pusat pertokoan layanan

TPA yang diselenggarakan di pusat pertokoan. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di pertokoan tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak di luar pegawai pertokoan.

4) TPA Rumah sakit

Layanan yang diberikan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat dilingkungan rumah sakit.

5) TPA Perkebunan

TPA berbasis perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orang tua.

6) TPA Perkantoran

Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintahan atau swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani anak-anak diluar pegawai kantor.

7) TPA Pantai

Layanan TPA pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak sekitar daerah tersebut.

8) TPA Pabrik

Layanan TPA pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja pabrik dan namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

9) TPA Mall

Layanan TPA yang diselenggarakan di mall atau pusat perbelanjaan. Tujuan utama diselenggarakannya TPA di mall adalah untuk dapat

melayani pengunjung mall yang membutuhkan layanan TPA pada saat mereka melakukan aktivitas di mall tersebut.⁶¹



⁶¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al....., hlm. 10

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.⁶² Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang diselidiki dan diteliti.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶³

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁴ Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data

⁶² Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 16

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

⁶⁴ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁵ Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruks situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁶⁶

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk meneliti Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 bulan Maret dan April. Sedangkan tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian oleh peneliti adalah Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung yang beralamatkan di Jl.Patriot No. 22 Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Pemilihan tempat penelitian di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia anak yang diasuh bervariasi mulai dari umur 3 bulan perbulan Oktober 2019 samapi dengan usia 5 tahun.
- b. Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung menerapkan pola pengasuhan demokratis yang bagus, karena adanya keseimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh (tidak lebih banyak anak asuh) sehingga pengasuhan dapat berjalan efektif.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 15

- c. Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung merupakan TPA yang baru berdiri tahun 2019 namun telah memiliki anak asuh yang tergolong banyak, hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua, kemudian program yang ditawarkan oleh TPA, selain itu lokasi yang strategis pula (beberapa orang tua yang kalau bekerja melewati TPA, ada juga yang karena dekat rumah, dan juga karena adanya program antar jemput sekolah).
- d. Lokasi sekolah strategis yakni lokasi dekat dengan jalan besar dan dekat dengan lokasi peneliti saat ini, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat atau data variabel penelitian melekat.⁶⁷ Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Jadi subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Dalam penelitian ini, penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik, sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample sumber data atau subyek penelitian dengan pertimbangan seseorang yang mengetahui informasi dan data-data yang mendukung dalam penelitian.⁶⁸ Subjek ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan harus memenuhi syarat, yaitu syarat menjadi informan narasumber

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., hlm. 86

⁶⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 47

(*key informan*). Berkenan dengan judul yang dipilih, maka yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah :

1. Pengasuh dan Guru di TPA RANUPAKSI Karangpucung, sebagai tenaga pengasuh sekaligus pendidik yang bersentuhan atau bertugas secara langsung dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak selama berada di Taman Penitipan Anak. Jumlah pendidik dan pengasuh yang ada di TPA RANUPAKSI Karangpucung berjumlah 7 orang dan satu supir.
2. Orang tua anak merupakan wali murid dari anak yang menitipkan anak-anaknya di TPA RANUPAKSI Karangpucung, selama bekerja.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah *variable* atau apa yang menjadi titik perhatian peneliti.⁶⁹ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁰ Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian serta seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁷¹ Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut:

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan, Rev. Ed* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm. 308

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 233

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data mengenai kondisi fasilitas yang ada, persiapan sebelum pengasuhan, pelaksanaan pengasuhan, dan evaluasi pengasuhan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷²

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷³ Pendapat lain mengatakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁷⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi atau lapangan serta mengamati, kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian.

Menurut Sugiyono ada tiga komponen yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:⁷⁵

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu,
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Patton dalam Sugiyono, terdapat beberapa manfaat menggunakan observasi sebagai metode mengumpulkan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm. 203

⁷³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

⁷⁴ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian*....., hlm. 229

- b. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman secara langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti akan melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menentukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang karya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.⁷⁶

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dimana peneliti mengamati secara *face to face* dengan subjek penelitian yakni pengasuh dan anak. Teknik observasi demikian dipilih karena karakternya yang memungkinkan untuk dapat mengakrabkan peneliti dengan subjek penelitian dan juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses pengasuhan sehingga mampu menemukan hal-hal yang tidak terungkap dari informan dalam wawancara karena biasanya ada hal yang ditutup-tutupi.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas langsung bagaimana proses Implementasi Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian*....., hlm. 67-68

Karangpucung. Adapun pihak yang diobservasi selama kegiatan observasi yakni pendidik atau pengasuh dan peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁷⁷ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh pewawancara (*interviewer*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁷⁸

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., hlm. 198

⁷⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.50

Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.⁷⁹

Umumnya wawancara lapangan ini memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada setting lokal, kadang diselipkan dengan canda tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti.

Sebelum melakukan wawancara berjalan lancar, yaitu:

- a. Menentukan terwawancara
- b. Meminta izin dengan subjek penelitian dan membuat kesepakatan untuk menentukan waktu, tempat dan alat yang digunakan dalam wawancara.
- c. Menyusun materi wawancara yang nantinya sebagai panduan agar fokus pada informasi yang dibutuhkan.

Adapun pihak terwawancara yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu:

- 1) Guru atau Pengasuh
 - 2) Orang tua atau wali murid
3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Penghimpun dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.⁸⁰

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 194-195

⁸⁰ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif komunikatif, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa, “*Data analysis is the process of systematically searching and arraring the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you present what you have discovered to others.*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara observasi, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁸¹

Dari data yang peneliti peroleh dan berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisa data tersebut akan digunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-keterangan. Metode ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data serta memberikan kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang terjadi pada lokasi penelitian.

Dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984)⁸² mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*). Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data anak makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm. 334

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm. 337

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.⁸³

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap reduksi ini peneliti akan memilih data yakni dengan memfokuskan pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh di Taman Penitipan Anak pada anak dengan rentan usia 3 bulan per bulan oktober samapai dengan usia 5 tahun .

2. *Display data* (Penyajian Data)

Display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering disajikan adalah dengan tes yang bersifat naratif.⁸⁴ Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka teorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar juga.

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm.338

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm.338

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui proses implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini, peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI Karangpucung.

3. *Conclusion drawing* (Verifikasi Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Dimana dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini yakni pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, akan tetapi pengasuh juga memberi batasan, dalam artian tidak memberi kebebasan sepenuhnya akan tetapi juga tidak mengekang anak.

Analisis model ini menuntut peneliti untuk bergerak dalam tiga aspek tersebut selama kegiatan pengumpulan data sampai batas waktu

kegiatan dianggap cukup dan telah memadai. Proses analisis ini data yang diperoleh dan diolah sedemikian rupa dengan pengumpulan yang sistematis, dikelompokkan, diinterpretasikan, dan direduksikan sampai kesimpulan secara objektif dan sesuai fakta yang ada. Dengan demikian analisis model ini merupakan analisis data lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁵

G. Keabsahan Data

Peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Lexy J. Meleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁶ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁸⁷

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm.345

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*....., hlm. 330

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm.125

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa beberapa teknik pengumpul data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.⁸⁸

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Berdirinya TPA RAPSI RANUPAKSI

Lembaga Pendidikan TPA & KB RANUPAKSI Terletak di Jalan Patriot No. 22 Karang Pucung Purwokerto Selatan, yang berdiri pada tanggal 01 Desember 2018. TPA & KB RANUPAKSI diselenggarakan oleh Yayasan RANUPAKSI dimana sebagai Penyelenggaranya adalah Ibu Ina Yukawati dan sebagai Pengelolanya/Kepala Sekolah adalah Ibu Nanda Trityana, A.Md.

Aktivitas lain sebagai Penyelenggara TPA & KB RANUPAKSI, Ketua HIMPAUDI Kec. Baturraden periode 2007 - 2011 dan periode 2011 - 2014, POKJA 2 PKK Kec. Baturraden sampai sekarang, Bidang Ekonomi Dharma Wanita Kec. Baturraden, Bidang Humas HIMPAUDI Kab. Banyumas periode 2007 - 2011, Bidang Kesra HIMPAUDI Kab. Banyumas periode 2011 - 2014, Wakil Ketua HIMPAUDI Kab. Banyumas periode 2015 – 2019, Dan Ketua HIMPAUDI Kab. Banyumas periode 2019 hingga sekarang.⁸⁹

2. Visi dan Misi TPA RAPSI RANUPAKSI

Visi

Mewujudkan generasi yang cerdas, terampil, mandiri & menghargai keberagaman budaya.

Misi

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Melaksanakan pengembangan potensi yang dimiliki anak sesuai bakat dan minatnya.
- c. Mengenalkan budaya pada anak sejak dini.

⁸⁹ Sejarah TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan

- d. Melaksanakan kegiatan gizi anak yang seimbang agar memiliki tubuh sehat dan kuat.
- e. Melaksanakan monitoring dan evaluasi perkembangan kompetensi pada setiap anak didik.
- f. Melaksanakan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.⁹⁰

3. Tujuan TPA RAPSI RANUPAKSI

- a. Meningkatkan dan menumbuh kembangkan kompetensi anak sesuai dengan usianya.
- b. Meningkatkan kemampuan anak mengenal alam dan lingkungan sosial.
- c. Menumbuhkembangkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik anak.
- d. Peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan pendidikan.⁹¹

4. Letak Geografis TPA RAPSI RANUPAKSI

Taman Penitipan Anak RAPSI RANUPAKSI beralamatkan di Jl Patriot No. 22 Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Status kepemilikan TPA dibawah naungan yayasan dengan luas tanah 535m2. Dengan letak yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah maka TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan menjadi salah satu tujuan masyarakat yang ada di wilayah Purwokerto Selatan dan sekitarnya untuk menitipkan putra-putrinya selagi orang tua bekerja di luar rumah.⁹²

⁹⁰ Visi dan Misi TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan

⁹¹ Tujuan TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan

⁹² Letak Geografis TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan

5. Pengelola dan pengasuh TPA RAPSI RANUPAKSI

Tabel. 1

Pengelola dan Pengasuh TPA RAPSI RANUPAKSI TPA RAPSI RANUPAKSI⁹³

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Ina Yukawati	Penyelenggara	SMA
2.	Nanda Trityana, C.K, A.Md	Kepala Sekolah	D3
3.	Sindhi Purwati, S.Pd	Waka Kurikulum	S1
4.	Sri Solikhah Rokhani	Bendahara	SMA
5	Risqy Arianti, S.Pd	Pendidik dan Pengasuh	SI
6	Dewi Putri S.W	Pendidik dan Pengasuh	SI (Dalam Proses)
7	Sri Wahyuni	Pendidik dan Pengasuh	SMA
8	Feti Rahmawati	Pendidik dan Pengasuh	SI (Dalam Proses)
9	Sri Solikhah Rokhani	Pendidik dan Pengasuh	SI (Dalam Proses)
10	Aris	Karyawan atau Driver	SMA

⁹³ Data Pengelola dan Pengasuh TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan

6. Sarana dan Prasarana

Lokasi TPA & KB RANUPAKSI Purwokerto berada di kawasan yang aman dan nyaman dengan fasilitas :

Tabel. 2
Ruang/Gedung di TPA RAPSIS RANUPAKSI

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi	Ukuran
1.	Ruang kelas/belajar	3	Baik	P 3m L 5m
2.	Ruang perpustakaan	-	-	-
3.	Laboratorium	-	-	-
4.	Dapur	1	Baik	P 3m L 5m
5.	Gudang	1	Baik	P 3m L 1m
6.	KM/WC	3	Baik	P 2m L 3m
7.	Ruang UKS	-	-	-
8.	Kamar Tidur	3	Baik	P 3m L 5m
9.	Kantor	1	Baik	P 3m L 4m
10.		1	Baik	Standar
11.	Ruang TU	1	Baik	P 4m L 5m
12.	Ruang Tamu	-	-	-
13.	Ruang Sentra	1	Baik	P 6m L 4m
14.	Musholla	-	-	-

Tabel. 3
Alat bermain dalam ruangan (*in door*)

No.	Nama Alat	Jumlah	Kondisi
1.	Balok Bangunan	6 set	Baik
2.	Puzzle	12 set	Baik
3.	Perosotan	1 buah	Baik
4.	Lego	5 set	Baik
5.	Papan anyaman	5 set	Baik
6.	Manik-manik	1 set	Baik
7.	Roncean	1 set	Baik
8.	Rumah-rumahan	1 buah	Baik
9.	Boneka	7 buah	Baik
10.	Holahop	3 buah	Baik
11	Kartu	5 set	Baik
12	Gantungan (mainan bayi)	1 buah	Baik

Tabel. 4
Alat bermain luar ruangan (*out door*)

IAIN PURWOKERTO

No.	Nama Alat	Jumlah	Kondisi
1.	Bak air	1	Baik
2.	Bola dunia	1	Baik
3.	Jungkat jungkit	1	Baik
4.	Ayunan	1	Baik
5.	Papan titian	1	Baik
6.	Papan luncur	1	Baik

Tabel. 5
Sentra/Sudut/Sumber Belajar/ Media

No.	Sentra/ Sumber belajar	Jumlah	Kondisi
1.	Sentra Imtaq	1	Baik
2.	Sentra Balok	1	Baik
3.	Sentra Bermain Peran	1	Baik
4.	Sentra Persiapan	1	Baik
5.	Sentra Bahan Alam	1	Baik

Tabel. 6
Sarana dan Prasarana

No.	Sarana/ perabotan	Kondisi
1.	Meja/ kursi belajar	Baik
2.	Meja/ kursi guru	Baik
3.	Papan tulis	Baik
4.	Almari	Baik
5.	Komputer	Baik
6.	Loker Guru	Baik
7.	Loker Anak	Baik
8.	Kasur	Baik
9.	Televisi	Baik
10.	VCD Player	Baik
11.	Telepon	Baik
12.	Microphon	Baik
13.	Peralatan Ibadah	Baik
14.	Peralatan Makan Anak	Baik
15.	Peralatan Kebersihan	Baik

16.	Peralatan Dapur	Baik
17	Bantal	Baik
18	AC	Baik
19	Kipas Angin	Baik

7. Data Anak dan Wali Murid

Tabel. 7
Data Anak dan Wali Murid⁹⁴
Per Bulan Maret 2020

No	Nama	Usia	Nama Wali	Pekerjaan
1.	Adham Rindha	1 tahun	Indah	Notaris
	Alfarezqi	6 bulan	Puspitaningrum	
2.	Afra Aulia	2 tahun	Siti Jumaliah	Pegawai BUMN
	Zahra	10 bulan		
3.	Ahlansyah	3 tahun	Suhardiyani	Pegawai DINPORABUDPAR
	Elmuna			
4.	Arkhan	3 tahun	Dewi Puspita C	Dosen
	Fakhrindra Putra	6 bulan		
5.	Aruna Zareth	1 tahun	Zunalla Daning	Guru
		3 bulan	Pratiwi	
6.	Azka Khairul	2 tahun	Ika Suci Lestari	Perawat
	Ikhwan	10 bulan		
7.	Brilian Albi	2 tahun	Imana Nur	Pegawai TASPEN
	Widodo	2 bulan	Anggraeni	
8.	Fastia Nur	8 bulan	Melinda Kuspita	Manajer KOPKUN
	Qiana		Dewi	

⁹⁴ Data Anak dan Wali Murid TPA RAPSİ RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan

9.	Gendhis Kirana Deskyazahra	3 tahun 3 bulan	Devy Kumala Putri	Pegawai DINPORABUDPAR
10.	Hayyin Aulia Salma	1 tahun 7 bulan	Dwi Ambarwati	Guru
11.	Hamka Zulhavan Qoerto	6 bulan	Helena Purbayanti	Pengusaha
12.	Humaira Permatani S	1 tahun 6 bulan	Dewi Kusumantani	Pegawai DINKES
13.	Je Harumadatuna Jalom	3 tahun 1 bulan	Harumi Puspaharini	Informa
14.	Kayyisa Arela Nurlaily	3 tahun	Novi Nuraeni	Guru
15.	Kinandari Dafaira Maulana	2 tahun 3 bulan	Duhita Ganes Prabaningswasti	Dokter
16.	Kinaya Afsheen El Hazima	1 tahun 3 bulan	Risqy Arianti	Guru
17.	Luna Hanita	1 tahun 4 bulan	Feti Rahmawati	Guru
18.	Mahanta Afiat Putra Haryono	1 tahun 11 bulan	Nurul Hasna Dwihemawati	Pegawai BPJS
19.	Malik Syathir Fadlurachman	8 bulan	Mitsauna Maulida Hafizh	Pegawai BPJS
20.	Mohamad Ali Sabana Baihaqi	4 tahun 9 bulan	Meriana Setiowati	Pegawai PMI
21.	Muhammad Sahlan Baihaqi	3 tahun 6 bulan	Meriana Setiowati	Pegawai PMI
22.	Najma Nuraisha Faida Ilma	1 tahun 6 bulan	Mega Silvia Dendra Melathi	Perawat

23.	Renjana Tiyang Raminang	1 tahun 5 bulan	Shintia Dwi Alike	Dosen
24.	Ubaid Maulana Hisyam	1 tahun 7 bulan	Heni Lestari	Pegawai BUMN
25.	Zayn Hadinata Muhammad	1 tahun 11 bulan	Ummi Athiyah	Dosen
26.	Alina Nasywa Syakila	4 tahun 2 bulan	Ummi Athiyah	Dosen
27.	Azka Bima Saputro	4 tahun 7 bulan	Wanti Surohmah	Perawat
28.	Benetta Nathaniela Christabel	5 tahun 1 bulan	Leolita Ayu Salmia	Guru
29.	Davian Arsyadinata Sasongko	4 tahun	Dhian Katriani Kusuma Prima Wardhani	Pegawai Bank
30.	Muhammad Daffa Athariz	3 tahun 3 bulan	Evi Kurnia Yulianti	Distributor
31.	Muhammad Tsabbit Naziech	3 tahun 10 bulan	Mardiyani Rahmawati	Guru
32.	Myiesha Nurkhaliva Wibowo	4 tahun 10 bulan	Nimah Handayani	Pegawai Bank
33.	Nathan Saverino Kurniawan	3 tahun 5 bulan	Winda Lusiyantri	Karyawan
34.	Shareefa Jehan Azalea	4 tahun 1 bulan	Nur Fitrianingrum	Guru
35.	Zahra Fahman Rasyuga	4 tahun 8 bulan	Dina Agustiani	Karyawan Swasta

8. Pembagian Kelompok

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan kegiatan. Pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kelompok-kelompok tersebut yakni :

Tabel. 8

Rombel

No.	Kelas	Usia	Jumlah Anak	Pengasuh
1.	Kelas Nuri	0 - 1 tahun	3	Bunda Feti
2.	Kelas Kenari	1 - 2 tahun	11	Bunda Hani Bunda Sindi
3.	Kelas Gelatik	2 - 3 tahun	6	Bunda Yuni
4.	Kelas Merpati	3-4 tahun	7	Bunda Dewi
5.	Kelas Merak	4-5 tahun	8	Bunda Rizqi

Semua dilakukan bertujuan untuk penanganan serta pengobservasian anak agar efektif sesuai tahapan perkembangan dan kemampuan anak.

9. Jadwal Kegiatan Harian

Adapun jadwal kegiatan pengasuhan yang dilakuka di TPA RAPSI RANUPAKSI yaitu.

1. Usia 0-1 tahun

Tabel. 9

Jadwal kegiatan anak usia 0-1 tahun

Waktu	Kegiatan	Pengasuh
07.00-07.30	Penyambutan Anak	Semua Pengasuh
07.30-07.45	Pemberian ASI (bagi anak yang belum minum ASI dari rumah) dan makanan pendamping ASI	Bunda Feti

07.45-08.00	Penjemuran di bawah terik matahari (dilakukan seminggu 3x)	Bunda Feti
08.00-08.30	Anak dikutkan dalam kegiatan pembukaan KBM (kegiatan KBM yang biasanya dilakukan yakni, bernyanyi, tepuk, hafalan doa, hafalan suratan pendek)	Bunda Feti
08.30-09.45	- Toilet training - Bermain dan belajar dengan pengasuh (anak diajak berbincang, bernaynyi, pengenalan warna, bunyi dan lain-lain)	Bunda Feti
09.45-10.00	<i>Snack time</i>	Bunda Feti
10.30-12.00	Tidur	Bunda Feti
12.00-13.00	- Bangun tidur - Ganti pempers - Ganti baju - Makan - Pemberian ASI	Bunda Feti
13.00-14.00	Bermain bebas bersama pengasuh	Bunda Feti
14.00-15.00	Anak tidur	Bunda Feti
15.00-15.30	Mandi sore dengan air hangat	Bunda Feti
15.30-16.00	Bermain bebas saambil menunggu dijemput oleh orang tua	Bunda Feti

2. Usia 1-5 tahun

Jadwal kegiatan anak usia 1-5 tahun

Waktu	Kegiatan	Pengasuh
07.00-07.30	Penyambutan Anak	Semua Pengasuh
07.30-08.00	Pijakan sebelum bermain	Semua Pengasuh dari umur 1-5 tahun
08.00-08.30	- Pembiasaan motorik kasar dan pagi ceria (senam, bermain di luar ruangan, tepuk, garak dan lagu, menyanyi) - Pembukaan kegiatan KBM	Semua Pengasuh dari umur 1-5 tahun
08.30-09.00	Toilet training Sholat Dhuha	Semua Pengasuh dari umur 1-5 tahun
09.00-11.00	- Toilet training - <i>Snack time</i> - <i>Moving sentra</i> (kegiatan pembelajaran di sentra masing-masing sesuai kegiatan yang telah disiapkan oleh pengasuhnya masing-masing, setiap usia memiliki kegiatan yang berbeda-beda sesuai usia anak)	Masing-masing pengasuh
11.00-11.15	- <i>Toilet training</i> - Makan siang	Masing-masing pengasuh
11.15-13.00	Tidur siang	Masing-masing pengasuh

13.00-14.00	Bermain bebas bersama pengasuh	Masing-masing pengasuh
14.00-15.00	- Mandi sore - Makan sore	Masing-masing pengasuh
15.00-15.30	Mengaji (<i>E-School</i>)	Masing-masing pengasuh
15.30-16.00	Bermain bebas sambil menunggu dijemput oleh orang tua	Masing-masing pengasuh

B. Analisis Data

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana pengasuh tidak mengekang dan memberi kebebasan kepada anak akan tetapi pengasuh juga memberi batasan sehingga anak tidak sepenuhnya diberi kebebasan melainkan ada batasan.

Penelitian ini difokuskan pada penelitian tentang bagaimana implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di Taman Penitipan Anak. Adapun implementasinya yaitu:

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Harian

Dari data kegiatan harian di atas, adapun kegiatan anak selama di TPA yakni ada beberapa perbedaan diantaranya yakni:

a. Kegiatan anak usia 0-1 tahun

Kegiatan anak dengan rentan usia 0-1 tahun yakni, saat anak datang ke TPA baik yang dijemput oleh fasilitas antar jemput sekolah maupun yang diantarkan oleh orang tua, ketika sampai di TPA maka anak akan disambut oleh guru ataupun pengasuh, saat anak tiba anak sudah dimandikan oleh orang tua sedari rumah. Setelah anak diserahkan pengasuh maka sepenuhnya tanggung jawab anak menjadi tanggung jawab pengasuh, hal yang biasa dilakukan setelah penyambutan kedatangan anak yakni pengasuh mengajaknya bermain, saat anak datang dalam keadaan tidur maka anak akan dibiarkan tidur terlebih

dahulu, kemudian pemberian ASI bagi anak yang belum mendapatkan ASI dari rumah. Tiga hari dalam satu minggu anak akan dijemur dibawah terik matahari selama 10-15 menit, saat anak tidak dijemur maka anak berada di dalam kamar bersama pengasuh, saat kegiatan pembelajaran bagi anak usia 1-5 tahun dimulai maka anak usia 0-1 tahun akan diikutkan dalam kegiatan pembukaan pembelajaran, adapun kegiatan pembukaan pembelajaran yakni (bernyanyi, hafalan doa, hafalan surat pendek, tepuk, dan lain-lain) saat diikutkan kegiatan pembukaan biasanya ada anak yang tidur namun oleh pengasuh dibiarkan, setelah kegiatan pembukaan selesai, anak akan dibawa oleh pengasuh ke kamar untuk bermain bersama pengasuh adapun permainan yang biasa dilakukan yakni, bercakap-cakap untuk mengasah dan mengembangkan bahasa anak, bermain pengenalan warna, pengenalan suara. Setelah itu biasanya *toilet training* bagi anak, yakni pengecekan pempers dan dilanjutkan *snack time* (pemberian ASI, pemberian MP ASI) setelah *snack time* biasanya anak tidur sampai siang. Setelah bangun tidur anak langsung melakukan *toilet training* yakni ganti pempers, ganti baju dan dilanjutkan dengan makan. Setelah itu biasanya anak diajak bermain lagi oleh pengasuh sampai biasanya anak tidur lagi sampai sore. Setelah bangun tidur sore anak kemudian dimandikan dengan air hangat, setelah mandi anak dibiarkan bermain kembali sambil menunggu orang tua menjemput.⁹⁵

b. Anak usia 1-5 tahun

Dalam pelaksanaan kegiatan harian anak usia 1-5 tahun yakni, saat anak sampai di TPA anak disambut oleh guru atau pengasuh, sesampainya di TPA anak langsung ditanya oleh guru atau pengasuh, ditanya kabar, sudah sarapan atau belum, ditanya keadaan dan sebagainya. Setelah itu ada kegiatan pijakan sebelum bermian, adapun kegiatan pijakannya yakni (bermain atau lingkaran di luar kelas, gerak

⁹⁵ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 05 Maret 2020

fisik, senam, atau jalan-jalan), setelah selesai kegiatan pijakan bermain anak masuk kedalam kelas. Ketika masuk kelas biasanya anak langsung melaksanakan *toilet training* terlebih dahulu ataupun melakukan kegiatan pembukaan pembelajaran terlebih dahulu. Setelah *toilet training* anak diajarkan untuk melakukan salat dhuha dua rakaat, kemudian setelah salat ada *toilet training* kembali, hal ini dilakukan karena biasanya anak sebelum salat belum ingin buang air kecil tapi setelah kegiatan barangkali ada yang ingin, jadi pengasuh mengarahkan atau menawarkan pada anak barangkali ada yang mau ke toilet terlebih dahulu. Setelah itu baru dimulai kegiatan pembelajaran, dalam hal kegiatan pembelajaran ini ada beberapa perbedaan antar usia. Bagi anak usia 1-3 tahun, anak lebih banyak bermain (bermain warna, bentuk, mencoret, garis, bernanyi dan sebagainya), kemudian bagi anak usia 3-5 tahun kegiatan pembelajaran biasanya lebih bervariasi dan sudah mulai pada pengenalan huruf, angka untuk persiapan masuk ke TK. Setelah kegiatan belajar anak selesai kemudian anak melakukan *toilet training* kembali, lalu dilanjutkan dengan makan siang bersama dan dilanjutkan tidur siang. Setelah bangun tidur anak dibiarkan untuk bermain bebas bersama pengasuh, setelah bermain anak mandi sore, setelah mandi anak makan sore dan dilanjutkan dengan kegiatan *E-school* yakni mengaji. Bagi anak yang sudah selesai mengaji guru atau pengasuh akan membiarkannya bermain bebas sambil menunggu dijemput oleh orang tua.⁹⁶

2. Proses pengasuhan

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata asuh, yang artinya pemimpin, pengelola pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. mengasuh anak adalah

⁹⁶ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Risqy di TPA RAPSIRANUPAKSI Karangpucung, pada hari senin, tanggal 09 Maret 2020

mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumnya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.⁹⁷

a. Guru atau pengasuh mengajarkan anak untuk mandiri.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.⁹⁸ Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti, berpakaian, makan, ke toilet dan mandi.⁹⁹

Sesuai dengan visi TPA RAPSIRANUPAKSI yakni mewujudkan generasi mandiri. Karakter mandiri adalah bentuk watak di mana seseorang tidak bergantung pada bantuan orang lain. Usaha tersebut dilakukan oleh guru agar anak yang diasuh menjadi anak yang mandiri sesuai tahapan usianya, mandiri yang dimaksudkan oleh guru yakni menjadikan anak agar tidak manja dan dapat belajar untuk melakukan pekerjaannya sendiri.

Cara yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter mandiri anak saat di TPA yakni dilaksanakan sejak orang tua menitipkan anaknya di pagi hari, saat anak di tinggal oleh orang tuanya bekerja saat itu pula anak diajarkan untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri.

Mengajarkan anak untuk mandiri pada anak usia 0-1 tahun yakni dengan cara anak tidak selalu digendong oleh pengasuh, diikuti dalam proses kegiatan pembukaan pembelajaran dimulai (bayi di letakan diantara anak-anak yang lain dan disuruh mendengarkan doa, bernyanyi, hafalan dan sebagainya), kemudian saat minum ASI pengasuh tidak selalu memegang dotnya, kemudian saat memberi makanan pendamping ASI yang bersifat padat anak juga disuruh memegang sendiri makanan tersebut. Kemudian saat anak mulai belajar, merangkat

⁹⁷ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta, Diva Press, 2013) hlm.21

⁹⁸ Addul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012) hlm. 26

⁹⁹ Dorothy Einon, *Learning Early* (Jakarta: Grasindo, 2006) hlm. 204

dan berjalan pada tahap awal pengasuh menndampingi dan memegang (titah) namun saat usia satu tahun guru sudah membiarkannya untuk berjalan sendiri. Selain itu saat anak menangis pengasuh tidak selalu menggendongnya.¹⁰⁰

Mengajarkan anak untuk mandiri pada usia 1-2 tahun yakni, dengan cara pengasuh atau guru mengikutkan anak dalam kegiatan belajar, kemudian mengajarkan anak untuk makan sendiri saat snack time, anak juga diajarkan untuk melakukan toilet training sendiri, pengasuh atau guru hanya memberi pengarahan sambil mengawasi, anak juga diberi kebebasan untuk bermain bersama temannya, saat menangis guru tidak langsung menggendongnya akan tetapi dialihkan perhatiannya terlebih dahulu, atau ditanya kenapa. Selain itu anak juga diajarkan untuk salat dhuha dua rakaat, saat mandi anak diajarkan untuk memakai sabun, sampo, menggosok gigi sendiri.¹⁰¹

Mengajarkan mandiri pada anak usia 3-5 tahun sudah lebih mudah, karena anak sudah mulai menalar dan dapat diajak untuk berkomunikasi. Untuk kegiatan yang dilakukan oleh anak usia 3-5 tahun tidak jauh berbeda dengan kegiatan anak usia 1-2 tahun. Hanya saja pada usia 3-5 tahun guru lebih banyak berperan mengawasi, mengarahkan dan membimbing. Pada usia 3-5 tahun anak sudah dapat makan sendiri, tidak menangis lagi, melakukan toilet training sendiri, sholat dhuha, saat mandi anak sudah dapat mandiri, memakai baju sendiri dan sebagainya.

Selain itu setiap anak juga mempunyai tabungan (celengan) yang terbuat dari botol plastik kecil. Anak diajarkan untuk menabung sejak dini.¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari Kamis, tanggal 05 Maret 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan Bunda Hani di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari Rabu, tanggal 11 Maret 2020

¹⁰² Wawancara dengan Bunda Yuni di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020

b. Guru atau pengasuh melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan itu disebut keputusan.¹⁰³ Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif karena seandainya hanya satu alternatif maka tidak akan ada atau keputusan yang akan diambil.¹⁰⁴

Dalam pengambilan keputusan anak akan dilibatkan sejauh hal tersebut perlu melibatkan anak. namun tidak semua hal anak dilibatkan. Dalam hal pengambilan keputusan yang biasanya melibatkan anak yakni saat kegiatan bermain dan belajar mengajar, semisal ada anak yang tidak mau ikut belajar atau rewel saat mengikuti kegiatan belajar maka guru atau pengasuh akan menanyakan kepada anak, menanyakan kenapa, kemudian menanyakan maunya apa, setelah itu biasanya pengasuh atau guru akan menuruti permintaan si anak dengan syarat tertentu, ataupun biasanya setelah keinginan anak dituruti nanti selang berapa menit anak akan mau mengikuti kegiatan.

Kemudian selain dalam hal bermain dan belajar pengambilan keputusan yang melibatkan anak juga dalam hal waktu makan, terkadang ada anak yang saat jam makan namun belum mau memakan bekalnya, maka guru atau pengasuh tidak akan memaksanya untuk memakan melainkan menanyakan kepada anak, mengapa ia tidak mau memakan atau belum mau makan, dan jawaban anak yang biasanya akan dipakai, semisal karena belum lapar maka guru atau pengasuh tidak akan memaksanya. Melainkan guru akan memberitahu akibatnya, seperti nanti kalau tidak makan sekarang maka makannya sendirian.

IAIN PURWOKERTO

¹⁰³ Desmita, *Pikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 198

¹⁰⁴ Dagun, M. Save, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006) hlm. 185

Jika pengambilan keputusan itu pada anak dibawah usia 1 tahun maka pengasuh atau guru tidak akan memaksakan kehendak anak, semisal saat dalam proses pembukaan pembelajaran anak menangis dan tidak mau mengikuti maka guru atau pengasuh akan membawanya ke kamar, kemudian saat jam makan, jika anak belum mau makan guru atau pengasuh juga tidak akan memaksanya unntuk makan diwaktu itu juga.¹⁰⁵

c. Guru memprioritaskan kepentingan anak

Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (kordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁰⁶ Dalam hal ini anak masih sangat membutuhkan peran orang tua atau pengasuh sebagai orang dewasa yang mengurus dan memprioritaskan kepentingan anak.

Ketika anak dititipkan oleh orang tuanya di TPA maka yang menjadi priorotas utama guru atau pengasuh adalah anak. Karena orang tua telah percaya kepada pengasuh atau guru dilembaga tersebut.

Adapun yang menjadi prioritas anak diantara yang lain yakni diantaranya, guru akan lebih senang saat anak bermain sambil bermain atau bercerita maka sebisa mungkin guru akan mengajar dengan metode tersebut. Selain itu ketika anak lebih senang bermain dari pada belajar maka guru akan membiarkan anak bermain terlebih dahulu dan tidak dipaksakan untuk langsung mengikuti kegiatan belajar, karena pengasuh atau guru menerapkan agar anak senag dan betah di TPA agar anak semangat dan tidak takut saat dititipkan di TPA.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bunda Yuni dan Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 12 Maret 2020

¹⁰⁶ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012), hlm 18-19

Selain hal itu saat ada salah satu guru atau pengasuh yang berhalangan hadir atau ada kegiatan di luar maka guru yang lain tidak akan membiarkannya begitu saja, melainkan guru yang lain akan menggantikan peran guru yang tidak hadir atau berhalangan tersebut, hal tersebut dilakukan agar anak tetap mendapatkan haknya yakni, belajar, bermain dan diasuh.¹⁰⁷

Dalam hal setting tempat seperti suasana ruang belajar, kamar, tempat bermain, alat permainan dan kegiatan juga disesuaikan dengan kesukaan, keinginan dan kebutuhan anak. Sehingga anak akan merasa senang dan betah selama kegiatan dan selama di TPA.

Selain itu dalam hal pemrioritasan kepentingan anak ada beberapa perbedaan antara jenjang usia, semisal dalam hal fasilitas anak 0-1 tahun menggunakan kamar yang menggunakan AC, selain itu dalam hal kegiatan anak juga hanya diikuti dalam kegiatan pembukaan seperti menyanyi, hafalan, ataupun yang lain, setelah itu anak akan diajarkan tentang hal-hal sederhana seperti pengenalan warna, bunyi atau diajak untuk bercakap-cakap oleh pengasuh.

Untuk anak usia 2-5 tahun untuk ruang kamar menggunakan kipas angin, dalam hal kegiatan belajar anak mendapatkan waktu yang lebih lama yakni dari jam 08.00 sampai 10.30.¹⁰⁸

d. Guru atau pengasuh memberikan kebebasan kepada anak tetapi ada batasan dan dalam pengawasan guru atau pengasuh.

Memberi kebebasan secara berlebih pada anak akan berdampak pada sikap anak yang menjadi semuanya sendiri. Namun ketika kebebasan diberikan dalam porsi yang sedikitpun belum tentu menjadikan anak itu menjadi anak yang lebih baik. Kurangnya kebebasan dapat menjadikan anak jadi pemalu, dan kurang aktif. Dalam konteks pemberian kebebasan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bunda Yuni dan Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020

¹⁰⁸ Observasi di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari Senin, tanggal 09 Maret 2020

pada anak alangkah baiknya orang tua memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak akan tetapi tetap dalam pengawasan atau *control* orang tua, sehingga anak juga tidak melewati batasan-batasan dalam melakukan kebebasan.

Dalam hal ini Guru atau pengasuh di TPA RAPSI RANUPAKSI dalam melakukan pengasuhan kepada anak tidak pernah melarang apapun yang ingin dilakukan oleh anak selagi kegiatan tersebut mendidik, tidak membahayakan, menunjang tumbuh kembang anak dan menyenangkan bagi anak. Biasanya sebelum guru atau pengasuh memberi kebebasan guru juga menyebutkan hal-hal berbahaya atau hal-hal yang dapat merugikan dirinya atau temannya yang tidak boleh dilakukan anak saat dilakukan. Kebebasan yang diberikan oleh guru atau pengasuh pada anak ada banyak, mulai dari berpakaian, makan, saat bermain, saat belajar ataupun saat melakukan kegiatan lain.

Kebebasan yang diberikan oleh pengasuh pada anak usia 0-1 tahun yakni, saat jam main anak dibebaskan untuk memilih mainannya sendiri, guru hanya mendampingi, anak dibebaskan untuk bermain bersama teman sebaya atau anak yang usianya lebih (dengan anak yang berusia 1-5 tahun).¹⁰⁹

Untuk anak usia 1-5 tahun anak diberi kebebasan dalam berbagai hal, karena anak diatas usia 1-5 tahun sudah mulai paham dengan apa yang dia sukai dan tidak disukai olehnya. Banyak hal yang dibebaskan oleh guru atau pengasuh, seperti berpakaian, anak-anak dibebaskan memakai pakaian yang disukai, tidak harus memakai seragam atau yang ditentukan, dengan catatan anak tidak boleh memakai pakaian yang berlebihan, saat anak memakai yang berlebih maka guru atau pengasuh akan menasehatinya agar tidak mengulangi dan menjelaskan akibatnya,

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 05 Maret 2020

seperti, nanti kalau kamu (anak) memakai baju yang ini nanti teman-temannya jadi pengen.

Dalam hal makanan, anak dibebaskan membawa makanan (bekal) dengan yang disukai anak. Dalam hal bermain anak dibebaskan bermain apa yang disukai anak, anak boleh bermain *indoor* ataupun *out door*, dengan ketentuan anak boleh bermain *out door* kalau memang sedang tidak hujan, panas matahari tidak terlalu terik, anak dibebaskan bermain dengan teman-teman yang berbeda umur.

Dalam kegiatan belajar anak diberi kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya, guru tidak selalu mengatur, guru hanya mengawasi dan mendampingi. Sebagai contoh saat kegiatan mewarnai, anak diberi kebebasan memberi warna sesuai kesukaan, namun sebelum memberi kebebasan guru juga memberi tahu kesukaan gambar dengan wujud aslinya (daun pohon berwarna hijau).¹¹⁰

- e. Guru atau pengasuh bersikap ramah dan hangat kepada anak.

Guru atau pengasuh di TPA sebagai sosok pengganti orang tua sementara harus bersikap ramah dan hangat, agar anak asuh yang dititipkan oleh orang tua merasa bahwa selama anak dititipkan tetap merasa aman, nyaman dan tetap mendapatkan kasih sayang dan perhatian selama ditinggal oleh orang tuanya. Berbagai hal ditunjukkan oleh guru atau pengasuh sebagai bentuk keramahan dan kenangatan pada anak.

Hal itu dilakukan oleh guru atau pengasuh mulai dari anak datang, saat anak datang guru atau pengasuh akan menyambut kedatangannya dengan menerapkan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) saat anak datang ke TPA guru atau pengasuh akan menanyakan kabar, menanyakan perasaan, menanyakan apa yang dilakukan di rumah, menanyakan sudah saarapan atau belum dan sebagainya. Ketika anak datang dengan keadaan *mood* yang kurang bagus biasanya guru atau

¹¹⁰ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Yuni dan Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 12 Maret 2020

pengasuh akan menanyakan kenapa, kemudian ketika anak memberi jawabannya maka guru akan memberikan solusi atau pengalihan perhatian kepada anak, sehingga anak menjadi senang dan semangat kembali.¹¹¹

Selain itu keramahan dan kehangatan guru atau pengasuh juga ditunjukkan dalam hal lain, seperti misal anak sedang menangis, maka guru akan menanyakan mengapa, kemudian mencari solusi. Bagi anak usia 0-1 tahun ketika anak tersebut menangis biasanya guru atau pengasuh akan membrinya ASI, saat anak masih menangis guru atau pendamping mengeceek suhu badan anak atau memeriksa keadaan anak (mengecek keadaan perut ditakutkan kembung), kemudian pengasuh menggendong atau menimang anak, saat anak sakit maka pengasuh sebisa mungkin memberikan pelayanan kesehatan pula. Selain hal itu kehangatan juga ditampakkan dengan cara guru memberi perhatian penuh kepada anak selama anak di TPA.¹¹²

Bagi anak usia 1-5 tahun biasanya bentuk keramahan dan kehangatan pengasuh ditunjukkan dengan cara guru secara intensif mengajak anak berkomunikasi, saat anak menangis guru akan menanyakan sebab dan mencari solusi, saat anak tidak mau berhenti menangis biasanya pengasuh akan menggendongnya, kemudian membantu anak dalam segala hal yang belum anak kuasai seperti memakai baju, saat mandi, saat makan, ketika mau tidur maka pengasuh selalu mendampinginya. Selain itu guru juga selalu memberi pendampingan pada anak saat belajar, karena terkadang ada anak yang sebenarnya sudah bisa hanya saja butuh pendampingan lebih agar anak semangat dan mau belajar.

¹¹¹ Observasi di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari senin, tanggal 09 Maret 2020

¹¹² Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 05 Maret 2020

Selain kedekatan dengan anak guru atau pengasuh juga menjalin kedekatan dengan orang tua atau wali murid, guru akan menanyakan perkembangan anak selama di rumah, menanyakan keadaan, kemudian guru juga memberikan kegiatan bagi orang tua seperti *family day*.¹¹³

- f. Guru atau pengasuh berupaya menjadi contoh bagi anak.

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi teladan, pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya.. oleh karena itu seorang guru seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan perilaku karena semua itu akan ditiru dan di contoh oleh peserta didiknya. Tutur kata dan perilaku yang tidak tepat pada tempatnya akan berdampak buruk apabila ditiru oleh peserta didiknya.¹¹⁴

Guru atau pengasuh sebagai contoh, model atau suri tauladan bagi anak, apa yang dilihat oleh anak itu jugalah yang akan dilakukan. Saat guru atau pengasuh melakukan, mengucapkan atau berkata-kataa yang baik maka hal itu akan ditiru pula oleh anak didik atau anak asuhnya. Pasanya anak belajar dari apa yang ia lihat dan rasakan. Guru atau pengasuh memiliki peran yang sangat penting terhadap sikap dan perilaku anak, oleh karena itu seorang guru hendaknya mampu menjadikan dirinya sebagai model atau contoh bagi anak-anak didik atau anak asuhnya.

Hal-hal yang biasa dilakukan oleh guru atau pengasuh yakni guru atau pengasuh selalu menerapkan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) di TPA. Hal ini biasa dilakukan oleh guru atau pengasuh saat penyambutan kedatangan anak-anak, namun tidak hanya sampai situ bahwa 5S tetap diterapkan oleh guru atau pengasuh selama berada di TPA sebagai salah satu bentuk pengajaran kepada anak agar anak belajar sopan santun, mau bertanya, memberi senyum pada orang dan lain

¹¹³ Wawancara dengan Bunda Yuni dan Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 12 Maret 2020

¹¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 134

sebagainya. Selain itu guru atau pengasuh saat berbicara dengan anak juga tidak menggunakan nada tinggi atau bahkan marah.

Hal lain yang biasa dilakukan oleh guru atau pengasuh yakni guru tidak pernah melakukan kekerasan fisik (tidak memukul, menjewer, mencubit) saat anak melakukan kesalahan atau sedang rewel. Tidak pernah marah atau menggentak dan tidak menggunakan nada tinggi, guru lebih memilih untuk menasehati anak sebagai jalan keluar dari permasalahan anak.

Saat ada anak yang bermalahan atau bertengkar dengan temannya maka guru akan menjadi penengah, kemudian memberi nasihat, dan menjelaskan sebab-akibat dari perbuatannya. Kemudian mengajarkan anak untuk saling bersalaman dan meminta maaf dan berjanji untuk tidak menulangi nya dengan penjelasan kalau mengulani kenakalannya nanti temannya tidak mau berteman atau bermain dengannya lagi.¹¹⁵

g. Tidak pilih kasih kepada anak

Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus bersikap adil dalam memberi perlakuan, bimbingan, perhatian, kasih sayang dan sebagainya terhadap murid-muridnya. Guru harus adil dalam memutuskan perkara yang terjadi diantara para siswa , selain itu guru juga harus adil dalam memberikan waktu dan kesempatan kepada muridnya tanpa pilih

IAIN PURWOKERTO

kasih.¹¹⁶ Bagi guru atau pengasuh yang berada di TPA berprinsip, bahwa setiap anak yang berada di TPA sudah kami anggap sebagai anak sendiri, kami tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, antara anak dokter dengan anak dosen, tidak membedakan antara usia 1-5 tahun, kami memberikan perhatian yang sama tidak lantas kepada si A kami

¹¹⁵ Wawancara dengan Bunda Yuni di TPA RAPSIRANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 12 Maret 2020

¹¹⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) hlm. 259-260

lebih perhatian tapi pada si B kami kurang perhatian, tentu saja tidak seperti itu.

Setiap anak mendapat kasih sayang dan perhatian yang sama dari setiap guru atau pengasuhnya. Anak dengan rentan usia 0-1 tahun mendapatkan perhatian penuh, mulai dari waktu pemberian ASI, makan, mandi dan sebagainya kami tidak membedakan, yang membedakan hanya ASI nya, karena mereka membawanya sendiri-sendiri, untuk waktu kami samakan, kecuali ada yang memang harus diberi di lain waktu.¹¹⁷

Kemudian untuk anak dengan rentang usia 1-5 tahun setiap pengasuh atau guru juga memberi perhatian, kasih sayang, kesempatan dan pengasuhan yang sama, tidak pernah membeda-bedakan.¹¹⁸

3. Cara guru atau pengasuh menangani anak yang tidak mau mengikuti kegiatan atau rewel

Bagi guru atau pengasuh saat ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan atau tiba-tiba rewel maka guru atau pengasuh menganggap hal itu adalah hal yang wajar atau lumrah, karena masih anak-anak. adapun penanganan yang dilakukan oleh pengasuh bagi anak dengan tahapan usianyaapun berbeda.

a. Usia 0-1 tahun

Penanganan yang biasa dilakukan oleh guru atau pengasuh saat anak rewel atau menangis maka hal pertama yang biasa dilakukan oleh guru atau pengasuh yakni memberinya ASI, kemudian saat anak belum tenang atau masih menangis biasanya guru atau pengasuh akan menimangnya hingga tenang, namun ketika anak belum tenang maka guru atau pengasuh akan mengecek keadaan tubuhnya, *pertama*, pengasuh akan

¹¹⁷ Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 05 Maret 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Bunda Yuni di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada haari kamis, tanggal 12 Maret 2020

mengecek keadaan pempers anak, *kedua* keadaan perutnya apakah kembung atau tidak, *ketiga* suhu tubuh anak, saat anak kembung atau suhu badanya panas maka pengasuh akan langsung memberikan pertolongan pertama.

Ketika anak tidak mau mengikuti kegiatan atau saat mengikuti kegiatan tiba-tiba menangis maka pengasuh akan memisahkan anak dari yang lain atau tidak memaksakan anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹¹⁹

b. Usia 1-2 tahun

Penanganan yang dilakukan oleh guru bagi anak usia 1-3 ketika anak tiba-tiba rewel atau menangis, hal pertama yang biasa dilakukan oleh guru atau pengasuh yakni, menanyakan kenapa, atau apa yang terjadi pada anak, biasanya anak akan menunjukkan apa yang terjadi, misal saat anak ingin minum atau bermain anak akan menunjukkan kearah permainan atau tempat minum. Saat anak ditanya tidak menjawab atau terus menangis maka guru atau pengasuh akan menggendong dan memisahkan dari teman yang lain untuk kemudian ditanya kembali atau dialihkan perhatiannya, dengan cara diajak atau diberi mainan yang lain atau diberikan apa yang diinginkan.

Ketika anak tidak mau mengikuti kegiatan maka guru atau pengasuh tidak akan memkasanya, melainkan guru akan mengikuti apa yang ingin dilakukannya terlebih dahulu, kemudian saat mengikuti apa yang diinginkan anak guru atau pengasuh biasaya akan menasehatinya untuk ikut belajar kembali.¹²⁰

c. Usia 3-5 tahun

Penanganan yang dilakukan oleh guru bagi anak usia 3-5 tahun ketika anak tiba-tiba rewel atau menangis, hal pertama yang biasa

¹¹⁹ Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 05 Maret 2020

¹²⁰ Wawancara dengan Bunda Hani dan Sindi di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari senin, tanggal 09 Maret 2020

dilakukan oleh guru atau pengasuh yakni, menanyakan kenapa, atau apa yang terjadi pada anak, kemudian baru mencarikan solusinya. Misalnya saat anak berebut mainan maka guru atau pengasuh akan mencoba menasehati anak tersebut kemudian memberitahu sebab akibat dari apa yang dilakukan anak kemudian meminta anak untuk memperbaiki dan berbagi mainannya. Selain itu pengasuh atau guru lebih jarang menggendong anak, meskipun anak menangis, guru atau pengasuh lebih sering menjadi penengah bagi anak dan menjelaskan akibat dari perbuatannya.

Saat anak tidak mau mengikuti kegiatan belajar maka guru atau pengasuhpun akan menanyakan alasan mengapa tidak mau belajar, setelah itu guru atau pengasuh akan menuruti apa yang diinginkan dengan syarat boleh bermain tapi nanti ikut belajar bersama teman-temannya lagi. Selain itu guru lebih sering menjelaskan akibat yang akan terjadi saat anak melakukan sesuatu, kemudian lebih sering memberi nasihat juga pada anak tanpa memberi hukuman fisik.¹²¹

4. Permasalahan yang sering muncul dalam proses pengasuhan

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata asuh, yang artinya pemimpin, pengelola pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.¹²²

Dalam melakukan pengasuhan tentunya tidak semua proses berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengasuh. Selalu ada saja hal yang terkadang membuat proses pengasuhan harus berjalan tidak sesuai rencana

¹²¹ Wawancara dengan Bunda Yuni dan Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 12 Maret 2020

¹²² Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta, Diva Press, 2013) hlm.21

yang telah disusun oleh pengasuh. Permasalahan yang sering muncul bisa berbentuk permasalahan yang ringan sampai yang berat.

Adapun permasalahan yang kami alami sampai saat ini tidak pernah ada permasalahan yang serius, untuk proses pengasuhan sampai saat ini tidak ada halangan atau masalah apapun, kalau masalah anak menangis, ngompol atau rewel itu hal biasa bagi pengasuh. Selain itu hal seperti itu biasanya terjadi hanya di awal tahun ajaran baru, saat anak-anak baru mulai masuk, hal tersebut karena anak belum mampu beradaptasi dengan pengasuh atau guru dan lingkungan barunya. Namun setelah berjalan beberapa minggu biasanya anak sudah bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Adapun permasalahan lain yang sering muncul itu kadang-kadang anak diantar atau berangkat dari rumah ada yang belum mandi, karena mungkin ada yang baru bangun tidur langsung diantar karena orang tuanya terburu-buru (khususnya anak yang berada dibawah umur 1 tahun), kemudian ada juga yang terkadang berangkat dari rumah belum ganti pempers, jadi pengasuh yang menggantinya saat di TPA.¹²³

5. Bentuk Demokratis yang Dilakukan Dalam Pengasuhan

Demokratis dapat diartikan sebagai kebebasan, dalam artian tidak mengekang sepenuhnya. bebas disini juga diartikan membiarkan begitu saja, melainkan memberi kebebasan namun dengan batasan dan dalam pengawasan. Jika ditarik dalam hal pola asuh anak maka demokratis dapat diartikan sebagai pola asuh yang memberi kebebasan pada anak namun tetap dalam pengawasan orang tua. Selain itu demokratis dalam konteks pendidikan juga dikaitkan dengan pengambilan keputusan yang tidak hanya sepihak tetapi dengan persetujuan bersama antara anak dan orang tua.

¹²³ Wawancara dengan Bunda Yuni dan Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 12 Maret 2020

Adapun bentuk demokratis yang dilakukan oleh pengasuh selama mengasuh anak di TPA RAPSI RANUPAKSI antara lain:

- a. Dalam melakukan penyambutan pada anak saat anak baru sampai di TPA, adapun dalam penyambutan ini pengasuh menerapkan pola 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Hal ini dapat dikatakan demokratis karena pengasuh secara langsung dapat berinteraksi dan mengetahui apa yang ingin dilakukan oleh anak, menyanyakan kabar, perasaan dan sebagainya.
- b. Dalam hal makan anak, dalam hal makan anak diberi kebebasan untuk membawa bekal dari rumah sesuai apa yang diinginkan oleh anak, namun guru tetap memberikan nasihat atau masukan kepada anak untuk membawa bekal makanan sehat. Selain itu dalam hal makan anak juga dilatih untuk makan sendiri tanpa bantuan pengasuh, peran pengasuh hanya sebagai pengawas. Adapun pengasuh akan membantu apabila anak mengalami kesulitan.
- c. Dalam hal berpakaian, dalam berpakaian anak juga diberi kebebasan oleh pengasuh untuk mengenakan pakaian yang disukai anak, dengan catatan pakaian itu tidak menyulitkan anak saat melakukan kegiatan belajar atau bermain. Selain itu anak juga tidak diwajibkan untuk menggunakan seragam yang ada.
- d. Dalam hal belajar, dalam hal belajar anak dibebaskan untuk berkreasi sesuai apa yang diinginkan oleh anak. Guru atau pengasuh tidak memaksa anak untuk mengikuti kegiatan belajar. Saat anak tidak mau mengikuti kegiatan belajar maka guru tidak akan memaksanya, biasanya guru akan mengikuti keinginan anak akan tetapi guru juga menyelengi keinginan anak dengan belajar, misal belajar sambil bermain, ataupun ketika anak ingin bermain terlebih dahulu maka guru atau penasuh akan menurutiya dengan catatan setelah bermain harus ikut belajar bersama temannya.
- e. Saat bermain, dalam hal bermain pengasuh atau guru membebaskan anak untuk bermain sesuai apa yang diinginkan oleh anak selama permainan

itu tidak membahayakan anak. Anak dibebaskan untuk bermain baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan.

- f. Dalam melaksanakan ibadah salat dhuha, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak dalam rangka pembiasaan dalam hal beribadah adalah melaksanakan salat dhuha dua rakaat. Dalam hal salat dhuha anak diajarkan oleh guru atau pengasuh sebagai contoh. Saat pelaksanaan tentunya seringkali anak melakukannya dengan bermain atau tidak serius akan tetapi guru tidak pernah memarahi anak atau menyalahkan anak, akan tetapi guru akan menasihatinya.
- g. Saat madi, saat anak mandi anak diberi kebebasan sekaligus dilatih oleh guru atau pengasuh untuk melakukan mandi sendiri, memakai sabun, sampo, menggosok gigi, pengasuh atau guru hanya berperan mengawasi dan membantu anak saat anak mengalami kesusahan saat ini, setelah mandi anak juga dilatih untuk memakai baju dan celananya sendiri.
- h. Saat tidur, saat akan tidur anak dibebaskan untuk memilih tempat atau posisi yang diinginkan oleh anak, guru atau pengasuh akan menuruti kemauan anak selama hal itu tidak mengganggu anak yang lain.
- i. Menanyakan apa yang diinginkan oleh anak dan mendeegarkan pendapat anak. Dalam hal ini pengasuh atau guru akan menanyakan apa yang diinginkan anak saat anak menangis, kemudian anak diajarkan untuk mengutarakan pendapatnya.
- j. Tidak pilih kasih, hal ini ditunjukkan oleh guru atau pengasuh dengan cara guru atau pengasuh tidak membeda-bedakan dalam pemberian perhatian dan kasih sayang kepada semua anak. Semua anak mendapat perlakuan yang sama sesuai usia anak.
- k. Pengambilan keputusan dilakukan bersama anak, dalam pengambilan keputusan guru atau pengasuh juga tidak semata-mata mengambil keputusan sendiri tanpa berunding bersama anak, sebagai contoh dalam hal belajar atau bermain, biasanya guru menanyakan apa yang ingin dilakukan oleh anak.

IAIN PURWOKERTO

6. Dampak Pola Asuh Demokratis

Dari hasil analisis, wawancara dengan guru, orang tua dan juga hasil catatan perkembangan anak berupa rapot menunjukkan bahwa hasil atau dampak dari pola pengasuhan demokratis pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 0-1 tahun

Adapun dampak dari pola asuh yang dilaksanakan di TPA terhadap kemampuan anak usia 0-1 tahun yakni, anak lebih aktif, hal ini dapat dilihat disekolah maupun di rumah, keaktifan disini dapat dilihat dari anak sudah mulai menunjukkan perkembangannya yakni, anak mulai pandai berkomunikasi, mau berlatih berjalan, merangkak dan aktifitas lainnya. Selain itu anak juga lebih mandiri, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang biasa dilakukan yakni, saat snack time atau pemberian makanan pendamping ASI anak terbiasa makan sendiri, minum sendiri, tidak cengeng. Anak juga tidak penakut hal ini ditunjukkan dengan anak biasa bermain dengan anak-anak yang lain yang usianya lebih darinya, misal anak usia 3-5 tahun, meskipun terkadang kalau ada orang dewasa asing anak menunjukkan rasa takut. Anak lebih berani, hal ini ditunjukkan dengan saat anak ditinggal oleh orang tuanya bekerja anak sudah tidak menangis lagi.

b. Usia 1-2 tahun

Adapun dampak dari pola asuh yang dilaksanakan di TPA terhadap kemampuan anak usia 1-2 tahun yakni, anak lebih aktif, hal ini dapat dilihat di sekolah maupun di rumah, keaktifan disini dapat dilihat dari anak sudah mulai pintar berbicara dan aktif bergerak. Anak lebih mandiri, hal ini ditunjukkan dengan anak sudah tidak sering menangis, mau makan sendiri, main bersama teman. Anak lebih percaya diri hal ini dapat dilihat saat anak ditanya sudah mau menjawab walaupun masih agak malu, saat belajar anak mau maju di hadapan teman-temannya. Selanjutnya anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditunjukkan dengan anak mulai banyak bertanya pada bunda pengasuh

maupun orang tua. Anak tidak penakut, hal itu ditunjukkan saat ada orang baru atau orang lain sudah tidak takut, meskipun masih sering menunjukkan rasa malu.

c. Anak usia 2-3 tahun

Dampak dari pola asuh yang dilaksanakan di TPA terhadap kemampuan anak usia 2-3 tahun yakni anak sudah dapat menunjukkan berbagai kemampuannya. Anak lebih aktif dan enerjik hal itu dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti bermain, belajar atau kegiatan lainnya, baik di rumah maupun sekolah. Anak lebih mandiri, hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh anak, mulai dari makan sendiri, melakukan toilet training meskipun masih sering dibantu oleh pengasuh, tidak cengeng lagi, saat mandi juga terkadang sudah mau memakai sabun shampo sendiri, meskipun tetap dalam pengawasan pengasuh, saat tidur anak juga tidak menangis baik sebelum ataupun sesudah tidur. Anak lebih percaya diri hal ini ditunjukkan saat anak belajar anak mau maju, saat ditanya sudah tidak malu lagi, kemudian saat bertemu dengan orang asing juga tidak takut. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini dapat dilihat dengan anak suka bertanya tentang apa yang dilihat dan didengar olehnya, misal saat belajar atau saat bermain. Anak mulai menunjukkan sikap mau berbagi dan bekerjasama dengan temannya. Saat ada orang yang baru atau tidak dikenal anak juga sudah tidak takut.

d. Anak usia 4-5 tahun

Dampak dari pola asuh yang dilaksanakan di TPA terhadap kemampuan anak usia 4-5 tahun yakni anak sudah dapat menunjukkan berbagai kemampuan yang lebih kompleks dari kemampuan yang sebelumnya. Adapun kemampuan anak pada usia ini diantaranya yakni, anak lebih mandiri, hal ini dapat dilihat dari, anak terbiasa melakukan toilet training sendiri, makan sendiri, mandi sendiri (memakai shampo, sabun dan menggosok gigi) tidur sendiri, mau melakukan kegiatan salat dhuha, sudah tidak suka menangis lagi, pada usia ini pengasuh lebih

banyak atau berperan sebagai pendamping. Anak menunjukkan sikap ingin tahu dan kreativitas yang tinggi, sikap ingin tahu lebih banyak ditunjukkan saat jam belajar begitu pula kreativitasnya, kreativitas biasa ditunjukkan melalui hasil karya saat belajar. Anak lebih percaya diri, hal ini ditunjukkan dengan saat anak ditunjuk untuk bernyanyi dihadapan temannya anak sudah tidak malu, selain itu anak juga sudah tidak penakut lagi. Anak mau berbagi dan menolong temannya, hal ini ditunjukkan saat anak bermain dengan teman-temannya, ataupun saat maakan, belajar dan kegiatan lainnya. Selain itu anak juga mau bergaul dengan anak-anak yang dibawah umurnya.

7. Capaian Perkembangan Anak

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).¹²⁴

Adapun hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak atau tahap capaian perkembangan anak selama di TPA.

a. Anak Usia 0-1 tahun

Hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak usia 0-1 tahun selama berada di TPA dari berbagai aspek perkembangan yakni, dari segi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapa-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman menucap, meniru, dan perbuatan orang tua.¹²⁵ Sedangkan perkembangan moral anak berada pada tingkat prakonvensional (orientasi kepatuhan dan hukuman) anak mengikuti aturan untuk

¹²⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm.

¹²⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 177

menghindari hukuman, anak mengikuti aturan untuk mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi.¹²⁶

Adapun capaian anak yakni mulai diikuti atau didengarkan dengan hafalan doa-doa saat sebelum kegiatan pembelajaran. Dari segi perkembangan moral, anak sudah dapat mulai memahami perintah larangan, seperti kata jangan, tidak boleh.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota tubuh (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu.¹²⁷ Sedangkan perkembangan motorik halus adalah perkembangan kordinasi tangan dan mata.

Dari segi perkembangan fisik motorik anak yakni, anak sudah mampu tengkurap, duduk, bertepuk tangan, merangkak, kemudian mulai berlatih merambat dan berjalan dengan bantuan (titah), kemudian motorik halus yang sudah bisa dilakukan yakni anak memasukan jari kedalam mulut, memegang benda sendiri, meremas, menggaruk kepala, memasukan benda ke mulut.

Kognitif adalah kemampuan berfikir pada manusia. Hunt menyatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi empat. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan dua tahapan yaitu, tahap sensori motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun). Selama tahap ini perkembangan mental berkembang pesat dengan ditandai kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Bayi yang baru lahir secara aktif menerima rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat indranya dengan

¹²⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media, 2018), hlm. 187

¹²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Rosdakarya, 2012), hlm. 98

memberikan respon terhadap rangsangan tersebut melalui gerak-gerak refleks.¹²⁸

Dari segi kognitif yakni anak sudah dapat memahami pengasuhnya, hal itu ditunjukkan dengan anak akan menangis ketika pengasuh lain yang menggendong, atau yang mengasuhnya, ketika di panggil, dibisikan atau di beri bunyi-bunyian anak akan merespon dengan melihat kearah bunyi tersebut, anak akan memainkan mainan yang diberi pengasuh.

Chomsky dalam memahami karakteristik perkembangan bahasa manusia, membaginya kedalam beberapa tahapan. Anak dalam rentan usia (0,3-1 tahun) berada pada tahap pralinguistik yakni anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.

Dari segi bahasa hal yang biasa ditunjukkan sebagai ekspresi bahasanya yakni dengan menangis, berteriak, mulai cerewet (bicara sendiri), merespon saat diajak berbicara, menggelengkan kepala.

Masnipal (2018), menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak menjadi beberapa tahapan yaitu: Usia 1-30 hari, anak menangis bila pipis dan lapar, kontak dengan orang lain dilakukan dengan gerakan tangan, kaki dan mulut. Usia 40 hari, hubungan dengan orang lain dengan sentuhan. Anak mulai merespons jika diajak bercanda melalui gerakan mulut, mata, mimik, kaki, dan tangan. Usia 3 bulan, adanya reaksi emosional terhadap hal yang menyenangkan dan tak menyenangkan (takut, marah). Merespons jika diajak bicara atau bercanda. Usia 6-9 bulan, menangis karena takut bila di tinggalkan, senang jika didekati ibu, takut dengan orang asing. Usia 9-12 bulan, menunjukkan emosi tidak suka dengan berteriak dan gerakan tangan. Menarik dan mendorong baju bayi lain, tarik menarik mainan dengan bayi lain, yang kalah menunjukkan sikap dengan menangis.¹²⁹

¹²⁸ Masganti Sit, *Perkembangan*....., hlm. 78

¹²⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi* , hlm. 122

Dari segi sosial emosional anak biasanya akan menangis ketika BAB, kencing, atau lapar, kemudian saat anak tidak diberi yang diinginkan anak akan menangis, merespon jika diajak bicara walaupun hanya dengan ekspresi atau ocehan, mulai mengenali pengasuhnya dan akan menangis jika diajak oleh pengasuh lain.¹³⁰

b. Anak Usia 1-2 tahun

Hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak usia 1-2 tahun selama berada di TPA dari berbagai aspek perkembangan yakni, dari segi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapa-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman mengucap, meniru, dan perbuatan orang tua.¹³¹

Adapun anak mulai menirukan gerakan kegiatan ibadah (dalam hal ini anak mulai mau mengikuti gerakan salat dhuha) kemudian anak mulai meniru bacaan doa (meskipun anak belum hafal tapi anak sudah mau ikut bunyi).

Keterampilan motorik kasar anak usia 1-2 tahun meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh seperti berjalan dan melompat. Sebelum tingkah laku refleks menghilang, bayi sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja.

Begitupula dengan keterampilan motorik halus sudah semakin berkembang dari tahap sebelumnya.

Dari segi perkembangan fisik motorik anak yakni, anak sudah mampu berjalan sendiri, melompat di tempat, berjalan mundur beberapa langkah, melempar bola, berdiri dengan satu kaki meskipun hanya sebentar, berjongkok, kemudian motorik halus yang sudah bisa dilakukan yakni anak sudah mampu mencoret-coret, membuat garis vertikal dan horisontal, merobek kertas.

¹³⁰ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Feti di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari kamis, tanggal 05 Maret 2020

¹³¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi*, hlm. 177

Pada usia 1-2 tahun Piaget masih mengklasifikasikan dalam tahap sensorimotorik. Pada usia duabelas sampai delapanbelas bulan, bayi melakukan gerakan berulang-ulang untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian usia delapanbelas sampai duapuluh empat bulan, anak dapat objek seperti sendok menjadi pesawat, batu menjadi tank dan sebagainya.¹³²

Dari segi kognitif hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak yakni menyebutkan nama benda di sekelilingnya dan yang sering dipakai, mengenal warna dasar (merah, kuning, hijau), anak dapat menyusun balok dan membedakan ukuran besar dan kecil.

Chomsky dalam memahami karakteristik perkembangan bahasa manusia, membaginya kedalam beberapa tahapan, pada usia 1-2 tahun anak berada pada tahap Tahap halofrastik/kalimat satu kata (1-1,8 tahun) yakni anak-anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Tahap dua kata (1,8-2 tahun) yakni anak menyatakan maksud dan berberkomunikasi dengan menggunakan kalimat kalimat dua kata

Dari segi bahasa hal yang biasa ditunjukan sebagai ekspresi bahasanya yakni memahami kata-kata sederhana (jangan, tidak boleh, makan, minum dan sebagainya), merespon pertanyaan dengan jawaban “YA” atau “TIDAK”, menyanyikan lagu sederhana, mengatakan kata sederhana “mama, papa” dan mulai mampu mengucapkan beberapa kalimat sederhana.

Masnipal (2018), menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak menjadi beberapa tahapan yaitu pada usia 13-18 bulan, masih suka rebutan mainan dengan anak lain, menunjukkan sikap rewel dan agak sulit dihadapi.¹³³ Kemudian usia 18-22 bulan, sudah mulai bisa berbagi mainan dengan orang lain, memperlihatkan reaksi marah dengan meronta dan memukul

IAIN PURWOKERTO

¹³² Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung, Rosdakarya, 2018) hlm. 135

¹³³ Masnipal, *Menjadi.....* hlm. 152

Dari segi soisal emosional anak yakni menunjukkan ekspresi marah ketika diganggu, mengekspresikan berbagai ekspresi (takut ketika ada orang yang tidak dikenal, marah jika mainannya direbut, senang ketika diberi hadiah atau mainan), bermain bersama teman.¹³⁴

c. Anak Usia 2-3 tahun

Hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak usia 2-3 tahun selama berada di TPA dari berbagai aspek perkembangan yakni, dari segi perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapa-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman menucap, meniru, dan perbuatan orang tua.¹³⁵ Sedangkan perkembangan moral anak berada pada tingkat prakonvensional (orientasi kepatuhan dan hukuman) anak mengikuti aturan untuk menghindari hukuman, anak mengikuti aturan untuk mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi.¹³⁶

Dari segi perkembangan nilai agama dan moral anak mulai menirukan gerakan kegiatan ibadah (dalam hal ini anak mulai terbiasa mengikuti gerakan salat dhuha) kemudian anak mulai hafal bacaan doa-doa pendek (doa mau makan, doa sebelum belajar), anak mengucapkan terimakasih ketika dibantu atau diberi sesuatu, dan mengucapkan maaf ketika berbuat salah.

Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh seperti berjalan dan melompat. Sebelum tingkah laku refleks menghilang, bayi sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja.¹³⁷ Di atas usia 2

¹³⁴ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Hani di TPA RAPSIRANUPAKSI Karangpucung, pada hari rabu, tanggal 11 Maret 2020

¹³⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi*....., hlm. 177

¹³⁶ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media, 2018), hlm. 187

¹³⁷ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm

tahun anak-anak mulai mengalami perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan kordinasi tangan dan mata. Aktivitas-aktivitas motorik halus mensyaratkan penggunaan otot-otot kecil di tangan.

Dari segi perkembangan fisik motorik anak yakni, anak sudah mampu menjinjit, melompat dengan dua kaki, melempar dan menangkap bola. Kemudian motorik halusnya anak sudah dapat meremas kertas, melipat kertas meskipun belum rapih, menggunting kertas tanpa pola.

Pada usia 2-3 tahun anak mulai memasuki tahap pra operasional pemikiran anak masih kacau dan kurang terorganisir secara baik. Pemikiran pra operasional merupakan kemampuan awal anak untuk mengkonstruksi pemikiran pada level yang telah ditetapkan dalam tingkahlaku. Pemikiran pra operasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif pada yang lebih maju. Adapun ciri-ciri tahap berpikir pra operasional diantaranya. Imitasi tak langsung yaitu dengan membuat imitasi yang secara tidak langsung dari bendanya sendiri. Contoh: anak bermain pasar-pasaran secara sendirian, meskipun sedang bersama teman-teman yang lain. Permainan simbolis, contoh: mobil-mobilan dengan balok-balok kecil. Permainan simbolis dapat merupakan ungkapan diri anak. Contoh: anak dapat menggambar realistik tetapi tidak proporsional, seperti gambar orang yang tidak proporsional.

Dari segi kognitif yakni anak sudah mulai mampu mengerjakan tugas yang diberikaan secara mandiri meskipun tetap dengan pendampingan pengasuh atau guru, anak sudah mengenal bagian-bagian tubuhnya kemudian ank juga sudah dapat menyusun balok.

Tahap perkembangan tata bahasa (2-5 tahun) anak mulai mengembangkan sejumlah tatabahasa, panjang kalimat bertambah,

ucapannya semakin kompleks dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas.¹³⁸

Dari segi bahasa hal yang biasa ditunjukkan sebagai ekspresi bahasanya yakni anak mulai hafal lagu sederhana, memahami perintah ambil mainan di dalam box, mengikuti kata yang sering diulang-ulang (biasanya anak akan mengikuti kata-kata pengasuh atau guru ketika sedang dalam kegiatan pembiasaan sebelum belajar).

Pada tahap selanjutnya beberapa diantara perubahan penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal adalah meningkatnya kemampuan untuk membicarakan emosi diri dan orang lain dan terjadinya peningkatan pemahaman tentang emosi (Kuebli, 1994). Pada rentang usia 2-4 tahun, terjadi penambahan yang pesat mengenai jumlah istilah yang digunakan untuk mengembangkan emosi (Ridgeway, Waters, & Kuczac, 1985). Mereka juga mulai belajar mengenai penyebab dan konsekuensi dari perasaan-perasaan yang dialami (Denham, 1998).¹³⁹

Dari segi sosial emosional anak yakni anak akan mengatakan tidak suka atau tidak mau kepada pengasuh atau guru dan teman ketika ada hal yang memang tidak disukai oleh anak.¹⁴⁰

d. Anak Usia 3-4 tahun

Hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak usia 3-4 tahun selama berada di TPA dari berbagai aspek perkembangan yakni, dari segi perkembangan nilai agama dan moral, Perkembangan kesadaran beragama pada anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya. Penghayatan secara rohaniyah masih belum mendalam, meskipun

101 ¹³⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.

¹³⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 2002) hlm. 17

¹⁴⁰ Observasi dan Wawancara dengan Bunda Yuni di TPA RAPSIRANUPAKSI Karangpucung, pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020

mereka telah melakukan berbagai kegiatan ritual. Hal ketuhanan dipahamkan secara khayalan pribadinya (memandang dari sudut pandangnya) Abin Syamsuddin Makmum, 1996. Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapa-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman menucap, meniru, dan perbuatan orang tua.¹⁴¹

Dari segi nilai agama dan moral anak mulai mengetahui perilaku baik, buruk, benar, salah, anak sudah mulai hafal doa-doa dalam kegiatan salat dhuha.

Pada usia 3-5 tahun perkembangan motorik kasar anak antara lain: berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap, dan lain sebagainya. Termasuk perkembangan fisik anak adalah kemampuan mengontrol buang air besar dan kecil. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan toilet (*toilet training*).¹⁴² Beberapa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun antara lain: menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan, menghitung dengan jari-jarinya, mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu mewarnai, menarik garis dengan berbagai variasi, memegang pensil, mengancingkan baju, dan persiapan menulis di sekolah.

Dari segi perkembangan fisik motorik anak yakni, anak sudah bisa berlari, berdiri satu kaki, meniru gerakan sederhana saat senam. Kemudian motorik halusnya anak sudah dapat meotong kertas sesuai pola, meronce benda yang agak besar, menuang air ke wadah yang cukup besar (ember).

Pada usia 3-4 tahun anak mulai memasuki tahap pra operasional pemikiran anak masih kacau dan kurang terorganisir secara baik. Pemikiran pra operasional merupakan kemampuan awal anak untuk mengkonstruksi pemikiran pada level yang telah ditetapkan dalam

¹⁴¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi*....., hlm. 177

¹⁴² Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*....., hlm. 69

tingkahlaku. Pemikiran pra operasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif pada yang lebih maju. Mengetahui dasar-dasar bentuk geometris bulat, persegi, segi tiga dan sebagainya. Umumnya anak-anak mengatakan jumlah poin pada baris pertama lebih banyak ketika jarak antar koin diperlebar. Anak juga mengatakan persegi panjang pertama lebih panjang ketika tempat digeser lebih ke kanan.¹⁴³

Dari segi kognitif yakni anak sudah mulai mengerti apa rasa garam, gula, cabai, memahami kegunaan benda (sendok, piring, gelas), mampu membedakan benda, menyebutkan bilangan 1-10, mengenal huruf abjad meskipun hanya beberapa, mengurutkan benda dari kecil ke besar, mengenak konsep banyak sedikit, mengetahui bentuk bulat, kotak, segitiga.

Perkembangan bahasa anak pada usia 3-4 tahun telah memasuki tahap perkembangan tata bahasa. Anak mulai mengembangkan sejumlah tatabahasa, panjang kalimat bertambah, ucapannya semakin kompleks dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas. Kemampuan bahasa anak yakni, anak sudah mampu dan mau menyatakan keinginannya, mau bercerita ketika ditanya.

Masnipal (2018), menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 tahun, mulai ada rasa malu terhadap alat kelamin, masih suka berontak (marah, memukul, melempar, berteriak) merasa iri dengan barang atau mainan anak lain.¹⁴⁴

Dari segi sosial emosional anak yakni anak marah ketika ada hal yang tidak disukai, melakukan buang air kecil sendiri (meskipun tetap dalam pengawasan guru atau pengasuh), mau antri, anak mau meminjam dan meminjamkan barang atau mainan (saat kegiatan mewarnai anak

IAIN PURWOKERTO

¹⁴³ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm.

¹⁴⁴ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung, Rosdakarya, 2018) hlm. 153

mau meminjamkan krayon, saat makan anak mau berbagi dengan temannya).¹⁴⁵

e. Anak Usia 4-5 tahun

Hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun selama berada di TPA dari berbagai aspek perkembangan yakni, dari segi perkembangan nilai agama, perkembangan kesadaran beragama pada anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya. Penghayatan secara rohaniyah masih belum mendalam, meskipun mereka telah melakukan berbagai kegiatan ritual. Hal ketuhanan dipahamkan secara khayalan pribadinya (memandang dari sudut pandangnya) Abin Syamsuddin Makmum, 1996. Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapa-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman menucap, meniru, dan perbuatan orang tua.¹⁴⁶

Dari segi keagamaan anak mulai mengetahui perilaku baik, buruk, benar, salah, anak sudah mulai mampu meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar (ditunjukkan dari cara salat dhuha), hafal doa sebelum dan sesudah makan, mulai hafal doa-doa pendek, anak mau menjawab salam ketika ditanya.

IAIN PURWOKERTO Pada usia 3-5 tahun perkembangan motorik kasar anak antara lain: berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap, dan lain sebagainya. Termasuk perkembangan fisik anak adalah kemampuan mengontrol buang air besar dan kecil. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan toilet (*toilet training*).¹⁴⁷ Beberapa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun antara lain: menggambarkan orang yang terdiri dari kepala,

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bunda Dewi di TPA RAPSIRANUPAKSI Karangpucung, pada hari senin, tanggal 09 Maret 2020

¹⁴⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi*....., hlm. 177

¹⁴⁷ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm. 69

lengan dan badan, menghitung dengan jari-jarinya, mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu mewarnai, menarik garis dengan berbagai variasi, memegang pensil, mengancingkan baju, dan persiapan menulis di sekolah.

Anak-anak di atas usia 5 tahun umumnya telah menguasai berbagai gerakan motorik halus dengan lebih baik. Mereka umumnya telah mampu menulis dan menggambar lebih rapih dan mampu menggunakan peralatan rumah tangga dan sekolah.¹⁴⁸

Dari segi perkembangan fisik motorik yakni, anak sudah bisa menirukan gerakan-gerakan sederhana (pesawat terbang, kelinci melompat), melempar sesuatu secara terarah, menangkap sesuatu, menendang sesuatu secara terarah, anak terbiasa bermain mainan bebas di luar kelas . Kemudian motorik halusnya anak sudah dapat membuat garis vertikal dan horizontal, menjiplak bentuk, meniru bentuk.

Kognitif adalah kemampuan berfikir pada manusia. Hunt menyatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Sedangkan Gardner menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.¹⁴⁹ Kemudian Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan kedalam pikiran anak lewat lingkungan, anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka melalui gagasan-gagasan baru.¹⁵⁰

Pada usia 4-5 tahun piaget menyebutkan bahwa anak berada pada tahap pra operasional, dengan ciri sebagai berikut, anak-anak masih memahami volume suatu benda berubah perubahan wadah. Meskipun anak menyaksikan air dipindahkan dari wadah yang sama dengan volume yang sama, tetapi karena wadah baru lebih tinggi sehingga menunjukkan tinggi air lebih banyak dari wadah sebelumnya, maka anak akan

¹⁴⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm. 69

¹⁴⁹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm. 78

¹⁵⁰ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm. 80

menjawab dengan spontan bahwa air pada wadiah kedua lebih banyak dari pada air wadiah pertama. Kemudian egosentris anak belum bisa melihat dari perspektif orang lain.¹⁵¹

Dari segi kognitif, adapun kemampuan anak yakni anak mengenal benda dan fungsinya (pensil untuk menulis, sendok untuk makan dan sebagainya) mulai berkreasi dengan mainannya sendiri, mengkasifikasikan benda sesuai warna, mengenal konsep bilangan sederhana, mengenal lambang huruf.

Chomsky menyebutkan tahap perkembangan bahasa menjelang dewasa pada anak usia 5-10 tahun yakni anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi dan konjungsi.¹⁵²

Dari segi bahasa yakni anak dapat memahami perintah yang diberikan, memahami cerita yang dibacakan, mengulang kalimat sederhana, mengenal suara-suara hewan disekitar (ayam, kambing, sapi), anak sudah mampu meniru dan menuliskan huruf abjad.

Ketika menginjak usia 4-5 tahun, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksi emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda. Lebih dari itu, mereka juga mulai menunjukkan kesadaran bahwa mereka harus mengatur emosi mereka untuk memenuhi standar sosial. Masnipal (2018), menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun, anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, suka merajuk, sedih jika barang atau binatang kesayangannya hilang atau mati.¹⁵³

Dari segi sosial emosional anak yakni anak lebih mandiri saat mengikuti kegiatan, lebih percaya diri, senang atau bangga terhadap hasil karyanya sendiri, mau berbagi, menolong kepada teman, menaati

¹⁵¹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm. 87

¹⁵² Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*.....hlm. 101

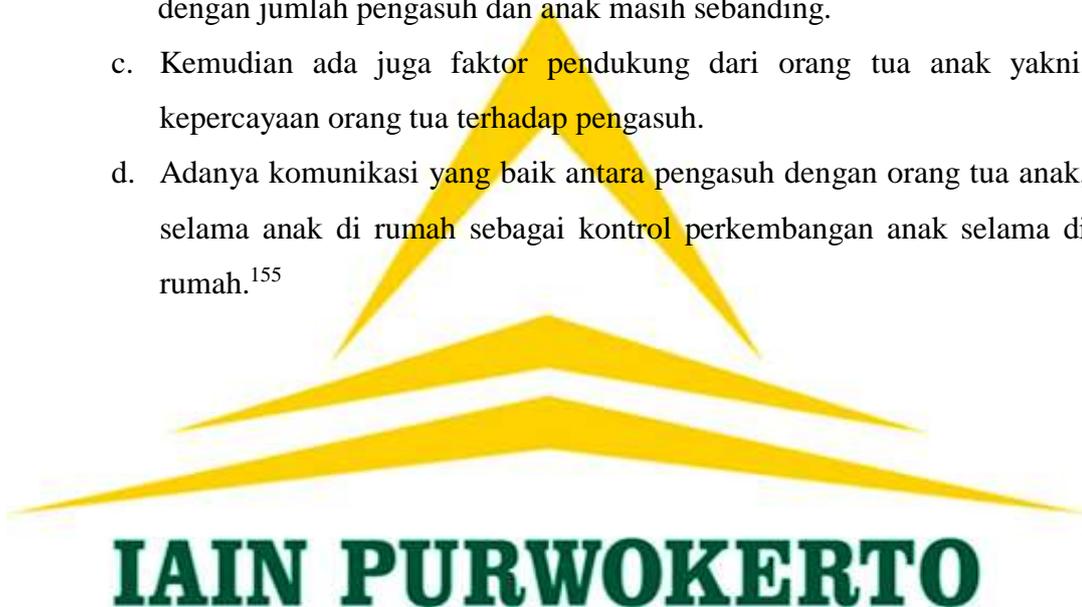
¹⁵³ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung, Rosdakarya, 2018) hlm. 153

aturan saat bermain atau belajar, marah saat barang yang disukai di rebut oleh temannya.¹⁵⁴

8. Faktor pendukung dan penghambat proses pengasuhan

Sampai saat ini proses pengasuhan berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan apapun, dan adapun yang menjadi faktor pendukung dalam proses pengasuhan selama ini yakni:

- a. Sarana prasarana penunjang selama kegiatan pengasuhan yang ada di TPA sudah lengkap.
- b. Dari jumlah pendidik atau pengasuh kami juga cukup memadai karena dengan jumlah pengasuh dan anak masih sebanding.
- c. Kemudian ada juga faktor pendukung dari orang tua anak yakni, kepercayaan orang tua terhadap pengasuh.
- d. Adanya komunikasi yang baik antara pengasuh dengan orang tua anak, selama anak di rumah sebagai kontrol perkembangan anak selama di rumah.¹⁵⁵



¹⁵⁴ Wawancara dengan Bunda Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari senin, tanggal 09 Maret 2020

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bunda Yuni dan Risqy di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, pada hari Kamis, tanggal 12 Maret 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dasil hasil penelitian yang penulis lakukan tentang implemetasi ppola asuh anak usia dini di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung, Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas dapat diambil kesimpullan sebagai berikut:

Secara keseluruhan implementasi pola asuh denokratis anak usia dini di TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung termasuk dalam kategori pengimplementasian pola asuh demokratis, hal tersebut dapat dilihat dari proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh selama mengasuh anak di TPA. Adanya indikator pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak selama mengasuh yakni pengasuh mengajarkan anak untuk mandiri, adapun indikator yang ditunjukkan oleh pengasuh yakni, pengasuh mengajarkan anak untuk makan sendiri, tidak langsung menggendong saat anak menangis, mengajarkan anak untuk melakukan toilet training sendiri, saat mandi anak dilatih memakai sabun, sampo, menggosok badan, dan gosok gigi sendiri, kemudian memakai baju dan celana ssendiri. Guru atau pengasuh melibatkan anak dalam mengambil keputusan, dalam hal pengambilan keputusan anak akan dilibatkan sejauhmana anak perlu dilibatkan misalnya dalam hal bermain ataupun belajar anak. Guru atau pengasuh memprioritaskan kepentingan anak, dalam hal ini hal yang biasanya dilakukan yakni guru mengikuti pola belajar atau bermain anak, keudian dalam setting tempat belajar dan tidur anak. Guru atau pengasuh memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pengawasan, kebebasan yang diberikan oleh penngasuh biasanya berupa pembebasan dalam hal bermain maupun belajar anak. Guru atau pengasuh bersikap ramah dan hangat kepada anak, hal ini ditunjukkan oleh pengasuh dengan menerapkan 5S pada anak, menanyakan pada anak ketika anak menangis, memeluk anak, membantu anak saat anak mengalami kesusahan dan tidak melaukan hukuman fisik. Guru atau pengasuh tidak pilih kasih, guru atau pengasuh tidak pernah membeda-bedakan setiap anak, pengasuh juga memberi perhatian dan kasih

sayang yang sama kepada setiap anak. Kemudian guru atau pengasuh juga berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak, dengan cara berbicara yang sopan, tidak marah-marah, tidak memukul, dan menjadi penengah saat anak bertengkar dengan temannya.

Selain hal di atas dalam menangani anak yang rewel guru atau pengasuh juga tidak menggunakan kekerasan fisik, memukul, menjewer dan sebagainya, melainkan pengasuh akan memberikan pengalihan, atau menuruti keinginan anak dengan syarat tertentu. Kepercayaan orang tua, sarana dan prasarana dan jumlah pengasuh yang memadai menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan proses pola pengasuhan demokratis.

B. Saran

Hal yang utama dalam proses pengasuhan anak adalah memenuhi segenap kebutuhan, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sepenuhnya, serta memenuhi tumbuh kembang anak, agar dapat tercapai secara optimal. Adapun saran yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

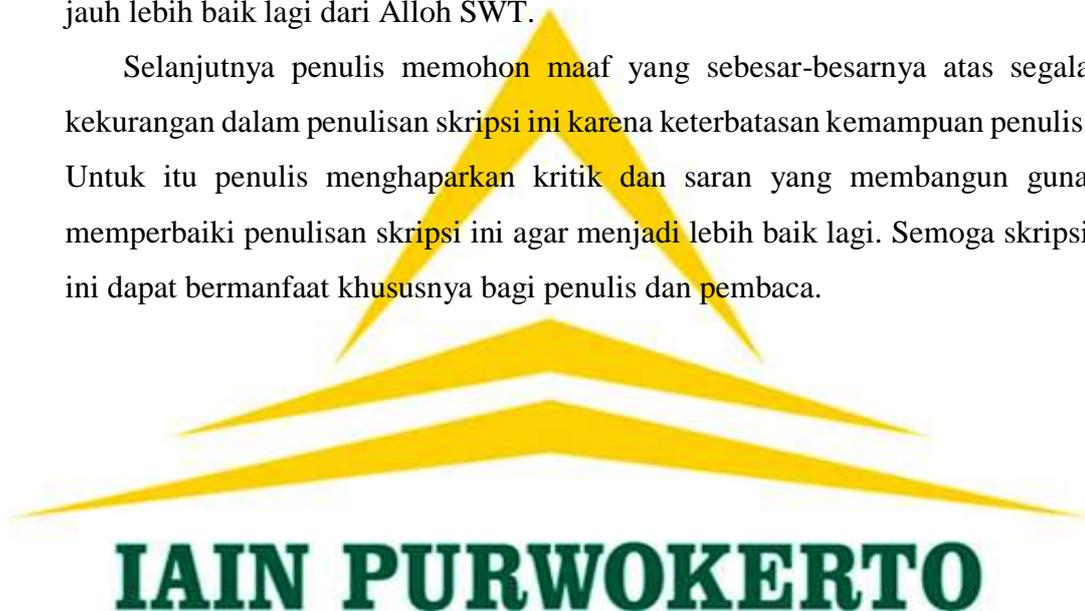
1. Selalu perbaiki dan inovasi proses pengasuhan, agar tumbuh kembang anak lebih optimal.
2. Program-program yang sudah ada dapat dikembangkan kembali dan disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak.
3. Mengadakan kontrol perkembangan anak secara rutin, sehingga tahap perkembangan anak dapat terukur.
4. Pertahankan komunikasi dengan orang tua sehingga kepercayaan orang tua tetap terjaga, selain itu gunakan komunikasi dengan orang tua sebagai media mengontrol perkembangan anak selama di rumah.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan serta pencerah bagi umat manusia. Semoga kita mendapatkan syafaat beliau dihari kemudian. Amin...

Rasa terimakasih tiada tara penulis sampaikan kepada pembimbing yang telah berkenan mencurahkan pikiran, tenaga,serta ilmunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapatkan balasan yang jauh lebih baik lagi dari Alloh SWT.

Selanjutnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu penulis menghaparkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Manajemen Pendidikan, Rev. Ed.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian kualitatif komunikatif, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, et.al, *NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, (Jakarta, 2015
- Djamarah ,Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komuniikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Einon, Dorothy. 2006. *Learning Early*. Jakarta: Grasindo
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fadilah, Muhammad, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- _____. 2012. *Dasar Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Fathoni,Abdurahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, Maimunah. 2013. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ibrahim dan Nana Sujana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Idatz. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* Yogyakarta: Tita Wacana.

- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Save, Dagun. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Majid, Addul. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rosdakarya
- Masganti Sit. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mustofa, Bisri. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Nata, Abudin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press
- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
2007. *Perkembangan anak*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu, Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, Syamsul. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

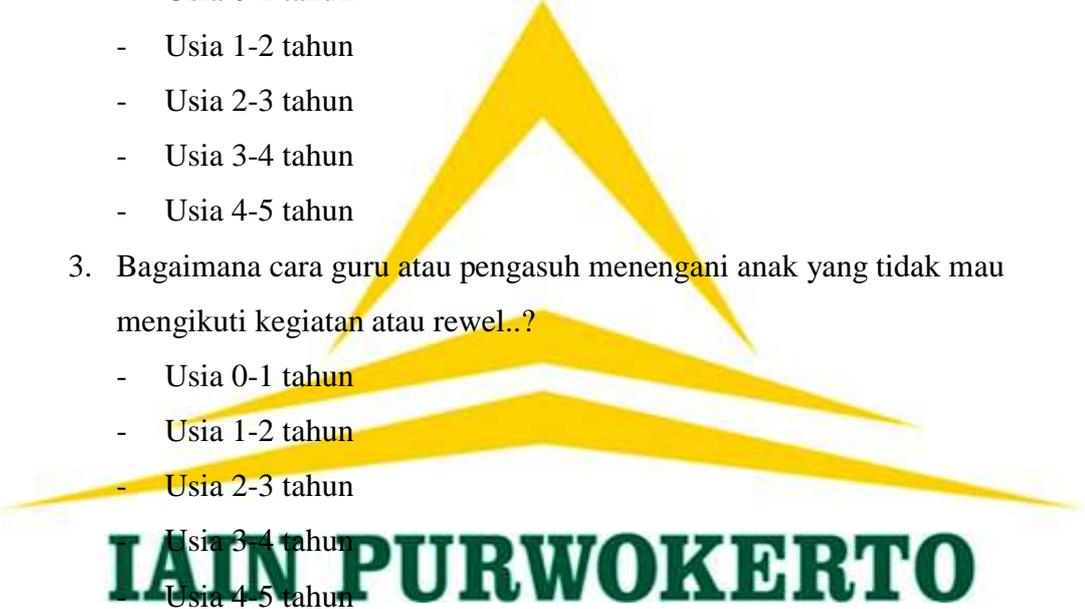


LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

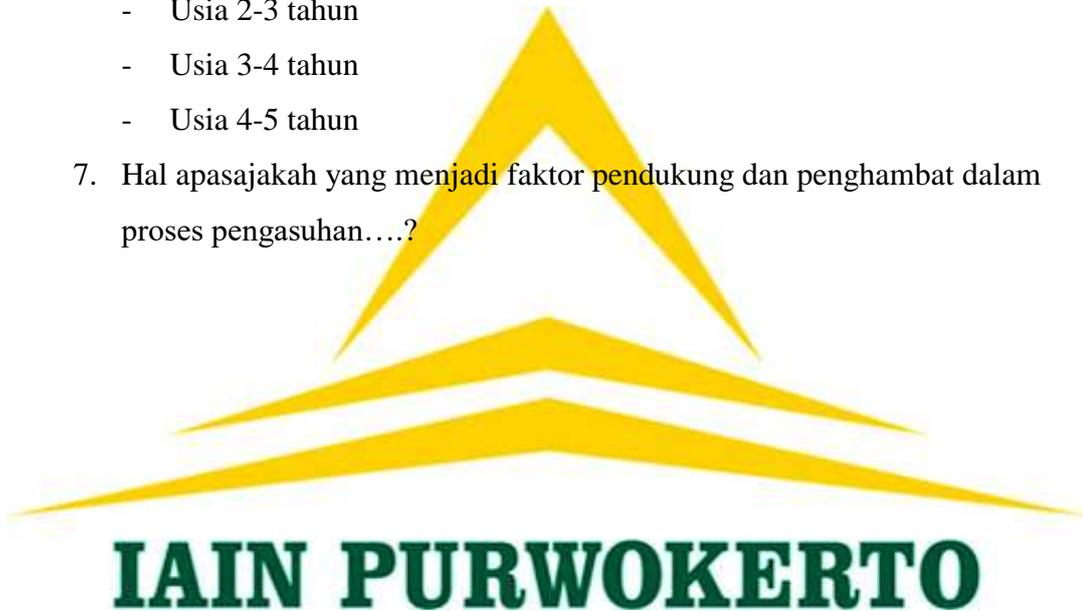
Instrumen Wawancara dengan Guru atau pengasuh

1. Apasajakah kegiatan yang dilaksanakan anak selama di TPA..?
 - Usia 0-1 tahun
 - Usia 1-2 tahun
 - Usia 2-3 tahun
 - Usia 3-4 tahun
 - Usia 4-5 tahun
2. Bagaimana Guru atau pengasuh melaksanakan proses tersebut..?
 - Usia 0-1 tahun
 - Usia 1-2 tahun
 - Usia 2-3 tahun
 - Usia 3-4 tahun
 - Usia 4-5 tahun
3. Bagaimana cara guru atau pengasuh menengani anak yang tidak mau mengikuti kegiatan atau rewel..?
 - Usia 0-1 tahun
 - Usia 1-2 tahun
 - Usia 2-3 tahun
 - Usia 3-4 tahun
 - Usia 4-5 tahun
4. Permasalahan apa saja yang sering muncul dalam proses pengasuhan..?
 - Usia 0-1 tahun
 - Usia 1-2 tahun
 - Usia 2-3 tahun
 - Usia 3-4 tahun
 - Usia 4-5 tahun



IAIN PURWOKERTO

5. Bagaimana guru atau pengasuh menanganai permasalahan tersebut..?
 - Usia 0-1 tahun
 - Usia 1-2 tahun
 - Usia 2-3 tahun
 - Usia 3-4 tahun
 - Usia 4-5 tahun
6. Hal apasajakah yang sudah dapat dilakukan anak (Sesuai tahap perkembangan anak)
 - Usia 0-1 tahun
 - Usia 1-2 tahun
 - Usia 2-3 tahun
 - Usia 3-4 tahun
 - Usia 4-5 tahun
7. Hal apasajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengasuhan....?



Instrumen Wawancara dengan Orang Tua atau Wali Murid

1. Bagaimana kebiasaan anak di rumah..?
2. Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan..?
3. Bagaimana penanganan orang tua saat anak melakukan kesalahan..?
4. Apakah alasan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?
5. Bagaimana keinginan orang tua pada sekolah..?
6. Apakah tujuan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?

Instrumen Observasi

1. Mengantarkan surat riset ke TPA RAPSI RANUPAKSI Karangpucung.
2. Melihat kegiatan pengasuhan pada anak usia 0-1 tahun dan wawancara pada Bunda Feti
3. Melihat kegiatan pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia 1-2 tahun dan wawancara pada Bunda Ham dan Bunda Sindi
4. Melihat kegiatan pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia 2-3 tahun dan wawancara pada Bunda Yuni
5. Melihat kegiatan pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia 3-4 tahun dan wawancara pada Bunda Dewi
6. Melihat kegiatan pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia 4-5 tahun dan wawancara pada Bunda Risqy
7. Melihat kegiatan *family day* orang tua dan anak di Balai Kemambang dan wawancara dengan orang tua

Hasil Wawancara dengan Orang Tua

Tabel. 10
Hasil Wawancara dengan Orang Tua

Hasil wawancara dengan Ibu Melinda, saat ini bekerja sebagai Karyawan Swasta. Anaknya bernama Fastia umurnya 7 bulan per bulan Maret 2020.

Bagaimana kebiasaan anak di rumah..?	Kebiasaan anak di rumah, sekarang anak lebih aktif. Anak juga sudah bisa merangkak dan mulai bisa berdiri.
Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan, saya sebagai orang tua tidak pernah memarahi anak, apalagi Fastia kan masih sangat kecil, palin saya hanya tersenyum sambil menasehatinya. Kemudian memberikan pengawasan lebih pada anak.
Bagaimana penanganan orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan maka saya gendong atau kalau tidak saya ambil dan diberi ASI.
Apakah alasan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Alasan saya menitipkan anak saya di TPA karena saya sibuk bekerja, begitu juga dengan suami bekerja. Kemudian saya sudah percaya pada TPA tersebut, kalau di situ anak saya di jaga dengan baik.

Bagaimana keinginan atau harapan orang tua pada sekolah..?	Harapan nya agar anak menjadi lebih mandiri, kemudian anak tumbuh sesuai dengan tahapan usianya.
Apakah tujuan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Tujun saya menitipkan anak saya di TPA agar anak saya tetap mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan yang baik, meskipun saya tidak dapat mengasuh secara sepenuhnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Saefur, saat ini bekerja sebagai Guru. Anaknya bernama Najma Nuraisha umurnya 18 bulan per bulan Maret 2020.

Bagaimana kebiasaan anak di rumah..?	Anak di rumah jadi tidak rewel, walaupun kadang-kadang masih manja, sudah muali pintar bicara, suka bertanya.
Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan, saya sebagai orang tua tidak pernah emosi, saya dan istri seringkali menggendong kemudian di timang. Intinya jangan sampai emosi, walaupun anak melakukan kesalahn apapun.
Bagaimana penanganan orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan maka saya gendong kemudian mengalihkan. Misalnya dengan memberikan hiburan lain.

Apakah alasan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Alasan saya menitipkan anak saya di TPA karena saya sibuk bekerja, begitu juga dengan istri bekerja. Kemudian saya ingin agar anak lebih mandiri. Selain itu TPA juga memiliki kurikulum yang jelas.
Bagaimana keinginan atau harapan orang tua pada sekolah..?	Harapan nya agar anak menjadi lebih mandiri, lebih percaya diri, mampu bersosialisasi dengan anak sebayanya.
Apakah tujuan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Tujun saya menitipkan anak saya di TPA agar anak saya agar aspek tumbuh dan kembangnya dapat berkembang optimal.

Hasil wawancara dengan Ibu Efi dan Bapak Hendra saat ini bekerja sebagai Karyawan Swasta dan Wirausaha. Anaknya bernama Dafia umurnya 3 tahun per bulan Maret 2020.

Bagaimana kebiasaan anak di rumah..?	Kebiasaan anak di rumah, sekarang anak lebih mandiri, tidak cengeng, nafal doa-doa, dan sudah mau makan sendiri, sudah tidak pemalu kalau sama temannya.
Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan, saya sebagai orang tua paling hanya menegur, kemudian memberi penjelasan dan memberi tahu yang baik. Tidak menggunakan emosi.

Bagaimana penanganan orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan maka saya menanyakan kenapa anak melakukan hal tersebut.
Apakah alasan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Alasan saya menitipkan anak saya di TPA karena saya kesibukan, selain itu tempat TPA juga dekat dengan rumah.
Bagaimana keinginan atau harapan orang tua pada sekolah..?	Harapan nya agar anak menjadi lebih mandiri, kemudian anak lebih berani, tidak pemalu.
Apakah tujuan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Tujuan saya menitipkan anak saya di TPA agar tumbuh kembang anak optimal.

Hasil wawancara dengan Ibu Risky, dan Bapak Ali saat ini bekerja sebagai Guru dan Karyawan Swasta. Anaknya bernama Inayah umurnya 18 bulan bulan per bulan Maret 2020.

Bagaimana kebiasaan anak di rumah..?	Sekarang anak jadi lebih mandiri, tidak cengeng, mau makan sendiri walaupun tidak selalu, tidak takut dan malu kalau ada orang baru.
Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Kalau anak melakukan kesalahan yang pasti kami tidak memarahi. Paling kami tanya kenapa, lalu menasehati, atau memberi apa yang diinginkan anak.
Bagaimana penanganan orang tua saat anak melakukan kesalahan..?	Saat anak melakukan kesalahan biasanya kami ambil kemudian digendong atau dipindahkan

	ketempat yang lain yang lebih aman.
Apakah alasan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Alasan saya menitipkan anak di TPA agar anak mau dan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, lebih mandiri.
Bagaimana keinginan atau harapan orang tua pada sekolah..?	Harapan saya semoga kedepannya TPA lebih maju dan lebih baik, meskipun saat ini TPA sudah bagus hal itu terbukti karena saya selalu mengamati anak.
Apakah tujuan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?	Tujuan saya menitipkan anak di TPA tidak lain agar lebih mandiri tidak cengeng. Kemudian agar tumbuh sesuai harapan.

Hasil wawancara dengan Ibu Feti, bekerja sebagai Guru. Anaknya bernama Luna Hanita umurnya 16 bulan bulan per bulan Maret 2020.

Bagaimana kebiasaan anak di rumah. ?	Anak lebih mandiri, mau main sendiri, nggak minta digendong terus, nggak takut sama orang. Jika dibandingkan dengan kakaknya yang dulu juga dititipka di TPA lain, saat dulu seumuran adiknya masih takut sama orang. Sekarang Luna sudah mulai cerewet, anak sudah tahu kalau diperintah (misal dilarang)
--------------------------------------	--

<p>Bagaimana tanggapan atau sikap orang tua saat anak melakukan kesalahan..?</p>	<p>Saat anak melakukan kesalahan saya selaku orang tua tidak pernah melakukan hukuman fisik, karena saya juga memaklumi, karena luna masih kecil. Paling saya bilangin.</p>
<p>Bagaimana penanganan orang tua saat anak melakukan kesalahan..?</p>	<p>Saya gendong</p>
<p>Apakah alasan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?</p>	<p>Alasan saya menitipkan anak saya di TPA yaitu agar anak berlatih dan terbiasa bersosialisasi, agar anak lebih mandiri, dan agar anak tidak penakut.</p>
<p>Bagaimana keinginan atau harapan orang tua pada sekolah..?</p>	<p>Harapan saya semoga TPA ini semakin maju dan berkembang.</p>
<p>Apakah tujuan orang tua menitipkan anaknya di TPA..?</p>	<p>Tujuan saya menitipkan Luna di TPA agar anak berlatih bersosialisasi, umbuh kembangnya sesuai dengan tahapan usianya, kemudian termotivasi belajar, karena kalau di TPA banyak teman-temannya.</p>



Kegiatan Berjemur Anak



Kegiatan Sholat Dhuha



Kegiatan Makan Bersama



Kegiatan Belajar dan Bermain Anak bersama Bunda Yuni



Kegiatan Bermain Bebas Anak



Kegiatan Belajar Anak



Kegiatan Memandikan Anak



Kegiatan Setelah Anak Mandi



Wawancara Dengan Bunda Feti dan Bunda Yuni



Kegiatan Family Day Anak dan Orang Tua



Tempat Tidur Anak



Kamar Mandi Anak



Tempat Bermain Indoor



Tabungan Anak-Anak



Dapur



Tempat Bermain Out Door



Kegiatan Pijakan Sebelum Belajar



Bermain Bebas

PENILAIAN DATA PERKEMBANGAN
JASMANI DAN KESEHATAN
SEMESTER : 1 TAHUN : 2018 / 2019

No	KEADAAN JASMANI DAN KESEHATAN	KETERANGAN		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Mata / Penglihatan	✓		
2.	Telinga/ Pendengaran	✓		
3.	Mulut (Tanpa Halitosis)	✓		
4.	Gigi/ Gigit	✓		
5.	Hidung / Penciuman	✓		
6.	Anggota Badan	✓		
7.	Berat Badan (Dili Kg)	10,1 kg		
8.	Tinggi Badan (Dili Cm)	86 cm		

CATATAN KEHADIRAN

Tidak Masuk Karena		
1. Sakit	3	hari
2. Ijin	1	hari
3. Absen Tanpa Keterangan	-	hari

1. KEMATI

- a. Pengabdian Lahir dan Mati
Perkembangan pengetahuan dan teori cukup baik dalam hal menalar dan keadilan sosial
- b. Pengabdian Hidup, Mati dan Fala
Lahir yang ini ini & sudah cukup baik
- c. Kematian, Lintang, Lintang dan Mati

2. BAHASA

- a. Mengetahui Bahasa
Alhamdulillah ini je dalam menalar perkembangan ilmu sudah mulai berkembang
- b. Mengetahui Bahasa
Ma & dalam menalar ilmu perkembangan sudah mulai berkembang
- c. Kematian

4. SENI

Alhamdulillah ini je dalam hal berprestasi dengan menalar dan Rian sudah mulai berkembang

D. DISIPLIN

Alhamdulillah perkembangan disiplin Ma je dalam hal menalar untuk sesuatu sudah berkembang

CITACAWA

Alhamdulillah pada beberapa waktu, Anda terlihat mengalami perkembangan. Anda giras sangat anti dan anti dan mau berinteraksi dengan teman-teman dan bundanya

Semoga ke depannya ini je lebih baik dan lebih positif... amin

Terap semangat Ma je.
Dot selalu cinta

CADANGAN DRING TUA

22 Jun 2019
 VERBA
 TALK BEKAPS
 Nade Project & Ma

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Musyafa Ali
2. NIM : 1617406023
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 17, Februari 1995
4. Alamat Rumah : Ciputri 02/05, Ds. Cimrutu, Kec.
Patimuan, Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Madnangin
6. Nama Ibu : Sarikem
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI AL-MAARIF 2 Kedungreja : tahun lulus 2006
 - b. MTs Ell-Firdaus 2 Kedungreja : tahun lulus 2009
 - c. SMK LPPMRI 2 Kedungreja : tahun lulus 2012
 - d. IAIN Purwokerto : tahun masuk 2016

C. Prestasi Akademik

1. Juara 1 Lomba menulis kisah islami AUD di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018
2. Juara 1 Lomba menulis naskah cerita berbasis literasi AUD di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019

D. Pengalaman Organisasi

1. HMPS PIAUD
2. Komunitas PIAUD STUDIO